

SKRIPSI

**PERAN HIPMA GOWA DALAM PEMBANGUNAN PEMERINTAHAN
KECAMATAN BIRINGBULU KABUPATEN GOWA**

ASRIANTO

Nomor Stambuk: 10564 01118 10



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

PENGAJUAN SKRIPSI

**PERAN HIPMA GOWA DALAM PEMBANGUNAN PEMERINTAHAN
KECAMATAN BIRINGBULU KABUPATEN GOWA**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Hipma Gowa dalam Pembangunan Pemerintahan Kecamatan Biringbulu
Nama Mahasiswa : Asrianto
Stambuk : 10564 01118 10
Program Studi : Ilmu Pemerintahan



A. Luhur Prianto, S.IP, M.Si



PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM penilai ujian Skripsi fakultas ilmu sosial ilmu politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Berdasarkan Surat Keputusan/Undangan Menguji Ujian Skripsi Dekan Fisipol Unismuh Makassar, Nomor : 1184/FSP/A.1-VIII/VIII/38/2017 Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan di Makassar pada hari Jum'at, 25 Agustus 2017.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Asrianto

Nomor Stambuk : 10564 01118 10

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, Mei 2016
Yang Menyatakan,


Asrianto

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Hipma Gowa Dalam Pembangunan Pemerintahan Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Sattu dan Ibunda Rahmatiah telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mengarahkan, dan senantiasa mendo'akan serta memberikan bantuan yang tiada ternilai baik moral maupun materi, nasehat serta pengorbanan yang tak terhingga dalam melalui hari demi hari dalam kehidupan ini. Terima kasih yang tak terhingga juga penulis ucapkan kepada ibu Dra.Hj.St.Nurmaeta,MM selaku Pembimbing I dan Bapak Drs.H.Muhammad Idris,M.Si selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta senantiasa memberikan motivasi, arahan dan bimbingannya sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Muhlis Madani, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah mengelola fakultas dengan sebaik-baiknya.
3. Bapak A. Luhur Prianto, S.IP, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Bapak Muhammad Basir, S.Sos selaku Kepala Kecamatan Biringbulu beserta jajarannya yang telah banyak memberikan informasi dan bantuan selama penelitian.
5. Masyarakat Kecamatan Biringbulu yang juga ikut membantu dalam penelitian, baik secara materil maupun moril
6. Saudaraku tercinta Asriady yang senantiasa memberikan motivasi dan bantuan yang tiada ternilai.
7. Buat teman-teman seperjuangan di jurusan Ilmu Pemerintahan 2010 dan segenap teman-teman yang tidak sempat disebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaan dan pengertiannya selama ini

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Mei 2016

Asrianto

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengajuan Skripsi	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Organisasi	7
B. Konsep Mahasiswa	13
C. Konsep Pemerintahan Kecamatan.....	21
D. Konsep Pembangunan.....	24
E. Kerangka Pikir.....	30
F. Fokus Penelitian.....	31
G. Deskripsi Fokus Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	33
B. Jenis dan Tipe Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Informan Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
G. Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi dan Karakteristik Obyek Penelitian	40
B. Peran Hipma Gowa Dalam Pembangunan Pemerintahan Kecamatan	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan Penelitian.....	33
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sekarang ini, rasanya sudah tidak relevan lagi manakala implementasi peran mahasiswa hanya sekadar seperti apa yang dilakukan pada masa-masa lalu. Sebagian besar yang telah dilakukan mahasiswa untuk menjalankan peran sebagai agent of change dan social control dilakukan melalui aksi-aksi turun ke jalan. Aksi untuk menuntut perubahan kebijakan, penyebaran wacana dan opini ke publik, namun belum bisa memberikan solusi konkrit. Sudah saatnya hal itu diubah, sudah tiba waktunya bagi mahasiswa untuk memaksimalkan peran sebagai aktor intelektual yang dapat memberikan jawaban-jawaban dan solusi yang konkrit, membunih, aplikatif dan bermutu. Bukan sekadar wacana yang mengawang, atau alternatif solusi dari hasil analisis yang serampangan. Namun semuanya berbasis penguasaan keilmuan pada bidang masing-masing, melalui proses pengkajian yang mendalam dan komprehensif, dilihat dari berbagai sudut pandang secara interdisipliner sehingga menghasilkan solusi yang solutif.

Peran yang bisa dimainkan mahasiswa di daerah tentu tak terkungkung pada daerahnya masing-masing, namun bisa berperan di daerah lain. Juga tidak melulu yang bersifat konseptual, namun juga yang bersifat praktikal dengan terjun langsung di masyarakat. Yang jelas semuanya didasari oleh kerangka berpikir ilmiah. Mahasiswa dapat memulai aksinya berpijak dari masalah-masalah yang ada pada suatu daerah, maupun potensi besar yang belum dikembangkan atau

teroptimalkan yang dapat menjadi senjata bagi daerah tersebut. Baik dalam bidang pangan, pendidikan, kesehatan, iptek, pertanian, sosial, budaya, pemerintahan dan lain sebagainya.

Mahasiswa dengan segala kelebihan dan potensinya tentu saja tidak bisa disamakan dengan rakyat dalam hal perjuangan dan kontribusi terhadap bangsa. Mahasiswa pun masih tergolong kaum idealis, dimana keyakinan dan pemikiran mereka belum dipengaruhi oleh parpol, ormas, dan lain sebagainya. Sehingga mahasiswa sangat tepat bila dikatakan memiliki posisi diantara masyarakat dan pemerintah. Mahasiswa dalam hal hubungan masyarakat ke pemerintah dapat berperan sebagai kontrol politik, yaitu mengawasi dan membahas segala pengambilan keputusan beserta keputusan-keputusan yang telah dihasilkan sebelumnya. Mahasiswa pun dapat berperan sebagai penyampai aspirasi rakyat, dengan melakukan interaksi sosial dengan masyarakat dilanjutkan dengan analisis masalah yang tepat maka diharapkan mahasiswa mampu menyampaikan realita yang terjadi di masyarakat beserta solusi ilmiah dan bertanggung jawab dalam menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

Mahasiswa dalam hal hubungan pemerintah ke masyarakat dapat berperan sebagai penyambung lidah pemerintah. Mahasiswa diharapkan mampu membantu menyosialisasikan berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Tak jarang kebijakan-kebijakan pemerintah mengandung banyak salah pengertian dari masyarakat, oleh karena itu tugas mahasiswa adalah yang harus “menerjemahkan” maksud dan tujuan berbagai kebijakan kontroversial tersebut agar mudah dimengerti masyarakat.

Posisi Himpunan mahasiswa cukuplah rentan, sebab mahasiswa berdiri di antara idealisme dan realita. Tak jarang kita berat sebelah, saat kita membela idealisme ternyata kita melihat realita masyarakat yang semakin buruk. Saat kita berpihak pada realita, ternyata kita secara tak sadar sudah meninggalkan idealisme kita dan juga kadang sudah meninggalkan watak ilmu yang seharusnya kita miliki. Contoh kasusnya yang paling gampang adalah saat terjadi kenaikan harga BBM beberapa bulan yang lalu.

Kecamatan Biringbulu ini mempunyai banyak potensi alam yang tersembunyi, terutama hasil bumi. Kecamatan Biringbulu ini termasuk adalah pengespor terbesar ke makassar dari hasil bumi seperti jagung kuning, ubi kayu, dll. bukan saja itu daerah ini juga memiliki tambang nikel yang sementara di kelola. Kecamatan Biringbulu ini selain memiliki potensi alam yang sangat besar dari sektor pertanian, sektor pariwisata juga menjanjikan seandainya bisa di kelola dengan baik oleh pemerintah daerah, sebab kecamatan ini di kelilingi dengan perbukitan yang menarik dengan pemandangan yang eksotis, yang tidak kalah hebatnya dengan daerah terkenal Di Indonesia, yang memiliki air terjun, kawasan pinusu, tetapi di Biringbulu juga memiliki beberapa tempat wisata seperti permandian Air Panas yang terletak di desa Pencong Serta kawasan pohon Pinusu di Desa Batumenteng, dan masih banyak lagi pemandangan yang bisa di nikmati dengan berbagai kesegarannya. Jika di lihat potensi Biringbulu kedepan, sektor yang bisa di kelola dengan baik yaitu, Sektor pertanian sebab pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional dalam menuju swasembada pangan guna mengentaskan kemiskinan. Pentingnya peran sektor pertanian dalam

pembangunan nasional diantaranya: sebagai penyerap tenaga kerja, menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi, serta pendorong bergerakinya sektor-sektor ekonomi lainnya. Kendala saat ini yang harus menjadi prioritas pemerintah untuk memperhatikan para petani khususnya yang ada di Biringbulu, rendahnya tingkat produktivitas, akibat terkendalanya sistem irigasi, harga pupuk yang mahal, hasil jual pertanian yang murah serta rusaknya jalur transportasi menuju ke kota

Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis pada beberapa desa di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa masih ditemukan kurangnya keterlibatan Pemerintah Kecamatan dalam kegiatan-kegiatan perbaikan ekonomi warga seperti sosialisasi, pembinaan maupun kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan usaha. Kondisi pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa yang dinilai relatif masih terbelakang, dimana hal ini menuntut peran Pemerintah Kecamatan sebagai aktor pembangunan dan kerjasamanya dengan Mahasiswa sebagai agen pembaharu untuk mengaktualisasikan kepemimpinannya di dalam mempengaruhi sikap dan perilaku serta opini masyarakat setempat agar mau meningkatkan taraf hidupnya dengan berpartisipasi terhadap program-program pemerintah yang berkaitan dengan hal ini. Hal inilah yang membuat penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **"Peran Hipma Gowa dalam Pembangunan Pemerintahan Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana Peran Hipma Gowa sebagai Agen Pembaharuan (*Agen Of Change*) dalam pembangunan Pemerintahan Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana Peran Hipma Gowa sebagai Kontrol Sosial (*Social Control*) dalam pembangunan Pemerintahan Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana Peran Hipma Gowa sebagai Generasi Penerus (*Iron Stock*) dalam pembangunan Pemerintahan Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Peran Hipma Gowa sebagai Agen Pembaharuan (*Agen Of Change*) dalam pembangunan Pemerintahan Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa?
2. Untuk mengetahui Peran Hipma Gowa sebagai Kontrol Sosial (*Social Control*) dalam pembangunan Pemerintahan Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa?
3. Untuk mengetahui Peran Hipma Gowa sebagai Generasi Penerus (*Iron Stock*) dalam pembangunan Pemerintahan Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber informasi yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang menggeluti bidang kajian Ilmu Pemerintahan

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintahan Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa guna meningkatkan pembangunan pemerintahan yang lebih baik dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Organisasi

Perkataan organisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu organon yang berarti alat, bagian, anggotam atau bagian badan. Sedangkan kata “organisasi” itu mempunyai dua pengertian umum. Pengertian pertama menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti organisasi perusahaan, rumah sakit, perwakilan pemerintah atau suatu perkumpulan olahraga. Pengertian kedua berkenaan dengan proses pengorganisasian, sebagai suatu cara dalam mana kegiatan organisasi dialokasikan dan ditugaskan di antara para anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien.

Hasibuan (2005:24) mendefinisikan Organisasi dapat diartikan sebagai proses penentuan dan pengelompokan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab, dengan maksud untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan. Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organiasi hanya merupakan alat dan wadah saja. Organisasi adalah pola keadaan di mana sejumlah orang banyak, sangat banyak mempunyai teman berhubungan langsung dengan semua yang lain, dan menangani tugas-tugas yang kompleks, menghubungkan mereka sendiri satu sama lain dengan sadar, penentuan dan pencapaian yang sistematis dari tujuan-tujuan yang saling disetujui.

Setiap organisasi mempunyai kekhususan sendiri-sendiri, ini ditentukan oleh arah tujuan, materi kepentingan, sasaran perjuangan dan situs aktivitas dari masing- masing organisasi yang berbeda bentuk dan sifatnya tersebut, disusunlah sebuah struktur organisasi. Walaupun demikian, semua organisasi mempunyai kesamaan secara umum, yaitu bahwa setiap organisasi harus mempunyai dan pasti berdiri di atas basis serta bergerak melangkah dipimpin oleh pimpinan organisasinya. Organisasi basis (pokok atau dasar) sebagai dasar kekuatan, dan pimpinan sebagai pengendali organisasi, merupakan dua hal yang mutlak tidak bisa ditinggalkan.

Menurut Mathis dan Jackson dalam Rernawan (2011:15) Organisasi merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan. Menurut Jhon D Millet dalam Wursanto (2002:52), Organisasi adalah orang-orang yang bekerjasama dengan mengandung ciri-ciri dari hubungan kemanusiaan yang timbul didalam kegiatan Kelompok. Organisasi adalah unit sosial atau entitas sosial yang didirikan oleh manusia untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan sekelompok manusia minimal dua orang, mempunyai kegiatan yang terkoordinir, teratur dan terstruktur, didirikan untuk mencapai tujuan tertentu dan mempunyai identitas diri yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya.(David Jaffa dalam Sobirin, 2007:5) Sedangkan Ernest Dale dalam Sutarto (2006:23) menyatakan bahwa organisai adalah suatu

proses perencanaan. Ini bertalian dengan hal menyusun, mengembangkan dan memelihara suatu struktur atau pola hubungan-hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu badan usaha.

Macam-Macam Organisasi

1. Organisasi Politik

Organisasi yang bertujuan mengubah sistem sosial dan politik. organisasi semacam ini berbentuk partai politik sebagai wujud bentuk tertingginya. Bentuk-bentuk perjuangan lebih pada aksi-aksi politik dibanding dengan aksi ekonomi. Sebagai organisasi yang berjuang untuk mengubah satu sistem, organisasi ini bergerak pada banyak lini kehidupan.

2. Organisasi Massa

Di dalam mengorganisasikan massa dalam berbagai organisasi massa, maka menjadi penting bahwa organisasi tersebut mampu merumuskan ide-ide perjuangan yang didapatkan dari massa sekaligus didukung secara luas oleh massa. Dengan demikian organisasi ini adalah milik massa dan massa akan terlibat secara aktif dalam mengembangkan organisasi serta programnya.

Organisasi massa adalah organisasi yang mengedepankan mengakomodasi/memperjuangkan kepentingan massa, baik organisasi massa kelas buruh, kaum tani, perempuan serta pemuda dan mahasiswa, yaitu kepentingan dan tujuan kesejahteraan sosial atau ekonomi. Lapangan dan sasaran aktivitas dari perjuangan organisasi massa adalah satu sektor sosial atau ekonomi bagi kepentingan kesejahteraan massa atau anggotanya. Perjuangan ormas tersebut akan mengarah dan meningkat pada perjuangan politik ketika perjuangan

sosial atau ekonominya sudah sampai berhadapan dengan dinding politik yang dikuasai oleh penguasa yang menghadang. Karena perjuangan politik akan dimengerti, dan ditanggapi massa apabila berkaitan dengan kepentingan sosial atau ekonominya. Apabila tidak, tentunya perjuangan-perjuangan politik akan sangat lemah ditanggapi massa dan tidak mengakar. Perjuangan politik yang dilakukan tentunya dalam kerangka membebaskan dirinya dari sistem penindasan yang dilakukan oleh imperialisme dan feodalisme. Maka arah perjuangan dari organisasi massa dimulai dari tahap yang bersifat kuantitatif ke kualitatif, dari reform dan demokratis perubahan-perubahan yang bersifat revolusioner. Hanya dengan cara inilah ormas akan kuat serta tumbuh dan berkembang secara luas.

c. Organisasi Sosial

Organisasi yang didirikan oleh segelintir orang yang memiliki hak-hak istimewa dibandingkan dengan anggota selanjutnya. Organisasi ini ditujukan untuk memberikan pelayanan sosial pada masyarakat. Bentuk dari organisasi sosial, antara lain: yayasan sosial, lembaga bantuan, dan sejenisnya.

d. Organisasi Mahasiswa

Organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa sebagai wadah kegiatan kurikuler dan atau ekstra kurikuler. Organisasi ini dapat berupa organisasi kemahasiswaan intra kampus, organisasi kemahasiswaan antar kampus, organisasi ekstra kampus maupun semacam ikatan mahasiswa kedaerahan yang pada umumnya beranggotakan lintas atau antar kampus. Salah satu bentuk organisasi mahasiswa adalah Ikatan Organisasi Mahasiswa Sejenis (IOMS) baik di tingkat perguruan tinggi, antar perguruan tinggi maupun tingkat

nasional sebagai wadah kerja sama dan berjejaring untuk mengembangkan potensi serta partisipasi aktif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kemajuan Indonesia sesuai disiplin ilmunya. Bentuk berikutnya adalah Unit Kegiatan Mahasiswa yang biasanya disingkat UKM yaitu organisasi mahasiswa yang dibentuk berdasarkan kesamaan minat, baik di bidang olahraga, seni atau lainnya serta Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang bentuk dan atau strukturnya berbeda di setiap perguruan tinggi. Beberapa IOMS tingkat nasional memiliki legalitas berupa SK dari Dirjen DIKTI (tidak ada keharusan) dan hanya ada satu IOMS yang mewakili setiap organisasi/ikatan/himpunan di setiap disiplin ilmu di tingkat nasional. Mahasiswa Indonesia di luar negeri juga membentuk organisasi mahasiswa berupa Perhimpunan Pelajar Indonesia, atau PPI yang beranggotakan pelajar dan mahasiswa Indonesia.

Pada dasarnya, Organisasi Mahasiswa adalah sebuah wadah berkumpulnya mahasiswa demi mencapai tujuan bersama, namun harus tetap sesuai dengan koridor AD/ART yang disetujui oleh semua anggota dan pengurus organisasi tersebut. Organisasi Mahasiswa tidak boleh keluar dari rambu-rambu utama tugas dan fungsi perguruan tinggi yaitu tri darma perguruan tinggi, tanpa kehilangan daya kritis dan tetap berjuang atas nama mahasiswa, bukan pribadi atau golongan.

Organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa untuk mewadahi bakat, minat dan potensi mahasiswa yang dilaksanakan di dalam kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Organisasi ini dapat berupa organisasi kemahasiswaan intra kampus, organisasi kemahasiswaan antar kampus, organisasi ekstra kampus maupun semacam ikatan mahasiswa kedaerahan yang pada

umumnya beranggotakan lintas atau antar kampus. Salah satu bentuk organisasi mahasiswa adalah Ikatan Organisasi Mahasiswa Sejenis (IOMS) baik di tingkat perguruan tinggi, antar perguruan tinggi maupun tingkat nasional sebagai wadah kerja sama dan berjejaring untuk mengembangkan potensi serta partisipasi aktif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kemajuan Indonesia sesuai disiplin ilmunya. Kedudukan IOMS berada di Fakultas, Jurusan atau Program Studi.

Bentuk berikutnya adalah Unit Kegiatan Mahasiswa yang biasanya disingkat UKM yaitu organisasi mahasiswa yang dibentuk berdasarkan kesamaan minat, baik di bidang olahraga, seni atau lainnya serta Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang bentuk dan atau strukturnya berbeda di setiap perguruan tinggi. Kedudukan UKM, karena beranggotakan berbagai disiplin ilmu, maka kedudukannya ada di Universitas/Rektorat. Demikian juga BEM.

Beberapa IOMS tingkat nasional memiliki legalitas berupa SK dari Dirjen DIKTI (tidak ada keharusan) dan hanya ada satu IOMS yang mewakili setiap organisasi/ikatan/himpunan di setiap disiplin ilmu di tingkat nasional. Mahasiswa Indonesia di luar negeri juga membentuk organisasi mahasiswa berupa Perhimpunan Pelajar Indonesia, atau PPI yang beranggotakan pelajar dan mahasiswa Indonesia. Organisasi ekstra kampus walaupun anggotanya mahasiswa, para pengurus atau pimpinannya adalah alumni. Contohnya HMI, dll.

Pada dasarnya, Organisasi Mahasiswa adalah sebuah wadah berkumpulnya mahasiswa demi mencapai tujuan bersama, namun harus tetap sesuai dengan koridor AD/ART yang disetujui oleh semua anggota dan pengurus organisasi tersebut. Organisasi Mahasiswa tidak boleh keluar dari rambu-rambu utama tugas

dan fungsi perguruan tinggi yaitu tri darma perguruan tinggi, tanpa kehilangan daya kritis dan tetap berjuang atas nama mahasiswa, bukan pribadi atau golongan

B. Konsep Mahasiswa

Kita telah memaklumi bersama bahwa mahasiswa termasuk kalangan elit. Hanya segelintir saja dari jutaan orang pemuda di Indonesia, yang berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi. Tak semua memiliki kesempatan masuk ke dalam kelas ini. Terlebih realita yang ada saat ini manakala biaya kuliah semakin mahal. Makin sedikit pula yang dapat merasakan hidup di dunia perguruan tinggi. Dan yang sedikit itulah, yang memiliki potensi strategis sebagai iron stock para leader di negeri kita ini.

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual. Atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi. Mereka ialah orang-orang yang terdaftar sebagai mahasiswa di suatu perguruan tinggi dapat disebut dengan mahasiswa. Secara lebih singkatnya mahasiswa yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi, universitas, institut ataupun akademi.

Mahasiswa menurut Knopfemacher dalam Suwono (2011) adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik & di harapkan menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa merupakan aset masa depan bangsa, karena merekalah yang paling berpeluang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana keduanya

menjadi alat penyelesaian utama bagaikan tangan kehidupan berbangsa masa kini dan mendatang, juga mahasiswa sebagai kelompok strategis yang memiliki peluang untuk mengembangkan idealismenya, karena dengan idealisme yang berkembanglah jiwa semangat nasionalismenya itu bisa tumbuh dengan subur dan menyadarkan upaya membangun solidaritas bersama memikirkan dan memenuhi kebutuhan bersama dan rela mengorbankan kepentingannya sendiri. Sedangkan mahasiswa menurut Sarwono (1978) adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 Tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Mahasiswa ialah pelajar perguruan tinggi. Di dalam struktur pendidikan Indonesia, mahasiswa menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lain. Mahasiswa adalah kalangan yang memiliki potensi besar melakukan mobilitas. Bahkan, hal itu sudah dilakukan semenjak mereka resmi memiliki status sebagai mahasiswa, karena status itu termasuk kelas menengah. Ke depan, selepas menyelesaikan proses pembelajaran dan pencarian jati diri mereka di kampus, pintu melakukan mobilitas itu semakin terbuka. Mobilitas secara vertikal maupun horizontal, menuju ke posisi strategis di berbagai sektor yang akan mereka geluti, baik *public sector*, *private sector* atau *third sektor*.

Besarnya potensi mereka itu logis, karena hampir tidak mungkin negeri ini akan dipimpin oleh para lulusan SMP apalagi SD tak luput dari besarnya harapan

yang disematkan ke pundak mereka. Mereka diharapkan oleh masyarakat untuk nantinya kembali dan membangun masyarakat khususnya di daerah dari mana mereka berasal. Mahasiswa yang merantau, seolah-olah menjadi perwakilan daerah untuk menyerap ilmu sebanyak mungkin kemudian diterapkan dalam pembangunan daerahnya suatu saat nanti. Dan ini memang menjadi salah satu peran yang harapannya bisa dijalankan oleh para mahasiswa, terlepas dari realita mahasiswa zaman sekarang yang tak sedikit menghabiskan masa studinya dengan hura-hura dan bersenang-senang.

Sebenarnya apa saja peran mahasiswa yang bisa dimainkannya dalam pembangunan daerah? Hal ini perlu dipahami bersama, karena ketidakjelasan peran akan menimbulkan kegamangan dan kegamangan akan mengakibatkan ketidakproduktifan. Maka tentang peran mahasiswa dalam pembangunan daerah ini perlu kita ulas lebih jauh. Namun, kita perlu terlebih dahulu melihat seberapa jauh potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Sehingga apa saja peran yang dapat dimainkan nanti, bisa kita lihat dari potensi yang ada dalam diri mereka.

Pertama, kita dapat melihat potensi mahasiswa dari aspek karakternya. Kita pahami bersama, bahwa mahasiswa memiliki karakter idealis. Semua hal dilihat dan ingin dibentuk dalam tataran ideal. Baik dalam kehidupan mahasiswa itu sendiri, keorganisasian, berbagai sistem dan kebijakan dalam masyarakat maupun dalam kehidupan negara. Mahasiswa biasanya menjadi orang yang paling resah dengan ketidak beresan, benci dengan ketidak adilan, menginginkan tegaknya aturan dan norma kebaikan. Dengan begitu tepatlah manakala

mahasiswa disebut sebagai social control, mengkritisi setiap ketidak beresan berjalannya sistem di masyarakat maupun negara.

Pemuda memiliki tipe pemikiran yang kritis dan kreatif. Mahasiswa sebagai bagian dari pemuda tak lepas dari sifat ini. Sejarah mengatakan, bahwa perubahan-perubahan besar berawal dari para pemuda. Kita dapat melihat bagaimana peristiwa kebangkitan nasional, sumpah pemuda, proklamasi kemerdekaan Indonesia serta reformasi berawal. Semua tidak luput dari peran para pemuda. Meskipun begitu dengan berbagai peristiwa perubahan, revolusi dan pembaharuan di beberapa belahan dunia.

Kaum muda memiliki frame berfikir yang khas. Berawal dari idealismenya dia kritis terhadap persoalan-persoalan, dan dengan kreativitasnya memberikan solusi-solusi dari persoalan yang ada. Tak jarang solusi yang mereka hasilkan merupakan hal-hal yang tak terpikirkan sebelumnya oleh generasi yang lebih tua. Banyak terobosan baru yang mereka lahirkan, karena mereka punya paradigma berpikir yang berbeda. Karena berbeda paradigma, maka biasanya antara generasi tua dan generasi muda terjadi konflik pemikiran, antara paradigma lama dan paradigma baru. Kita dapat ambil contoh pada salah satu peristiwa besar, proklamasi kemerdekaan. Terjadi perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda tentang kapan proklamasi harus dilakukan.

Beberapa kelebihan yang bersifat alami di atas, yakni idealis, kritis dan kreatif membuat arus perubahan dapat diciptakan, menuju yang lebih baik sebagaimana idealita yang ada dalam benak mereka. Dipadu dengan sifat semangat, dan didukung oleh kekuatan fisik yang masih prima, maka arus

perubahan semakin besar. Mereka tak akan kenal lelah dalam bekerja dan menggerakkan perubahan itu, sehingga dalam waktu yang tak terlampau lama apa yang mereka inginkan akan segera dicapai.

Kedua, potensi mereka dilihat dari aspek intelektualitas, kecerdasan dan penguasaan wawasan keilmuan. Ilmu dan wawasan yang dimiliki selain akan memperluas cakrawala pandangan, juga memberikan bekal teoritis maupun praktis dalam pemecahan masalah. Seorang mahasiswa akan dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang ada yang pada masa dahulu pernah ditemui manusia dan dirumuskan dalam berbagai teori pemecahannya. Atau, jika hal yang ada belum pernah ditemui sebelumnya, maka mereka sudah memiliki bekal yang metodologis dan sistematis tentang bagaimana cara menemukan pemecahan problem-problem yang ada. Tiada lain dengan riset, baik riset di bidang eksak maupun non eksak.

Potensi dari dua aspek yang ada itulah yang akan membuat mahasiswa dapat melakukan perannya. Syaratnya, kedua potensi itu benar-benar dikembangkan secara optimal oleh mereka baik secara personal maupun komunal sehingga dapat menjadi senjata yang siap digunakan untuk memberikan kemanfaatan terbesar bagi masyarakat. Potensi dari aspek karakter dikembangkan dengan berbagai aktivitas yang mengasah *softskill*, baik melalui kegiatan organisasi, pelatihan-pelatihan maupun aktivitas keseharian mahasiswa di luar kegiatan akademik. Sedangkan potensi intelektualitas dibangun melalui semua kegiatan yang mengasah *hardskill*, yakni kegiatan belajar mengajar, pengkajian, penelitian dan juga pelatihan. Dengan begitu mereka memiliki kualifikasi dan

kompetensi menuju profil mahasiswa ideal, yakni mahasiswa yang memiliki integritas moral, kredibilitas sosial dan profesionalitas keilmuan.

Peran Himpunan Mahasiswa (Geowana,2008):

1. Sebagai Agen Perubahan (*Agent Of Change*),

Mahasiswa sebagai *Agent Of Change* adalah mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan. Kondisi bangsa saat ini jauh dari kondisi ideal, dimana banyak penyakit-penyakit masyarakat yang menghinggapi tubuh bangsa ini, mulai dari pejabat-pejabat atas hingga bawah, dan tentunya tertular pula kepada banyak rakyatnya. Sudah seharusnya kita melakukan perubahan terhadap hal ini. Sadar atau tidak, telah banyak pembodohan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemimpin bangsa ini. Kita sebagai mahasiswa seharusnya berpikir untuk mengembalikan dan mengubah semua ini. Perubahan yang dimaksud tentu perubahan kearah yang positif dan tidak menghilangkan jati diri kita sebagai mahasiswa dan bangsa Indonesia. Namun untuk mengubah sebuah Negara, hal utama yang harus dirubah terlebih dahulu adalah diri sendiri. Disini maksudnya, jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu ternyata salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan yang sesungguhnya. Mahasiswa-mahasiswa yang telah sadar tersebut sudah seharusnya tidak lepas tangan begitu saja. Mereka tidak boleh membiarkan bangsa ini melakukan perubahan ke arah yang salah. Merekalah yang seharusnya melakukan perubahan-perubahan tersebut. Perubahan itu sendiri sebenarnya dapat dilihat dari dua pandangan. Pandangan pertama menyatakan bahwa tatanan kehidupan bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh hal-hal bersifat materialistik seperti

teknologi, misalnya kincir angin akan menciptakan masyarakat feodal, mesin industri akan menciptakan masyarakat kapitalis, internet akan menciptakan masyarakat yang informatif, dan lain sebagainya. Pandangan selanjutnya menyatakan bahwa ideologi atau nilai sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan. Sebagai mahasiswa nampaknya kita harus bisa mengakomodasi kedua pandangan tersebut demi terjadinya perubahan yang diharapkan. Itu semua karena kita berpotensi lebih untuk mewujudkan hal-hal tersebut

2. Sebagai Kontrol Sosial (*Social Control*),

Mahasiswa harus mampu mengontrol sosial yang ada di lingkungan sekitar (lingkungan masyarakat). Jadi selain pintar di bidang akademis, mahasiswa harus pintar juga dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Mahasiswa bukan sebagai pengamat dalam peran ini, namun mahasiswa juga dituntut sebagai pelaku dalam masyarakat, karena tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa merupakan bagian masyarakat. Idealnya, mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuannya dan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku disekitarnya, dan pola berfikirnya. Namun kenyataan di lapangan berbeda dari yang diharapkan, mahasiswa cenderung hanya mendalami ilmu-ilmu teori di bangku perkuliahan dan sedikit sekali diantaranya yang berkontak dengan masyarakat, walaupun ada sebagian mahasiswa yang mulai melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui program-program pengabdian masyarakat. Peran mahasiswa sebagai social control terjadi ketika ada hal yang tidak beres atau ganjil dalam masyarakat. Mahasiswa sudah selayaknya

memberontak terhadap kebusukan-kebusukan dalam birokrasi yang selama ini dianggap lazim. Sebagai mahasiswa seharusnya menumbuhkan jiwa kepedulian sosial yang peduli terhadap masyarakat. Kepedulian tersebut tidak hanya diwujudkan dengan demo atau aksi unjuk rasa saja. Melainkan melalui pemikiran-pemikiran cemerlang, diskusi-diskusi, atau memberikan bantuan moril dan materil kepada masyarakat dan bangsa kita dengan cara memberikan sumbangsih secara nyata.

3. Sebagai Generasi Penerus (*Iron Stock*),

Mahasiswa itu harus bisa menjadi pengganti orang-orang yang memimpin di pemerintahan nantinya, yang berarti mahasiswa akan menjadi generasi penerus untuk memimpin bangsa ini nantinya. Mahasiswa dapat menjadi *Iron Stock*, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir, yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terus-menerus. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan. Mahasiswa sebagai *Iron Stock* berarti mahasiswa seorang calon pemimpin bangsa masa depan yang akan menggantikan generasi yang telah ada, sehingga tidak cukup seorang mahasiswa hanya belajar studi saja namun pengalaman kepemimpinan juga harus dimiliki sehingga ketika lulus nanti

seorang mahasiswa akan memiliki kemampuan memposisikan diri dalam masyarakat

C. Konsep Pemerintahan Kecamatan

Implementasi kebijakan otonomi daerah mendorong terjadinya perubahan secara struktural, fungsional dan kultural dalam keseluruhan tatanan penyelenggaraan pemerintahan daerah. Salah satu perubahan yang sangat esensial adalah yang berkenaan dengan kedudukan, kewenangan, tugas dan fungsi Camat. Perubahan paradigmatis penyelenggaraan pemerintahan daerah tersebut, mengakibatkan pola distribusi kewenangan Camat menjadi sangat tergantung pada pendelegasian sebagian kewenangan pemerintahan dari Bupati/Walikota untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah dan penyelenggaraan pemerintahan umum, yang mempunyai implikasi langsung terhadap optimalisasi peran dan kinerja Camat dalam upaya pemenuhan pelayanan kepada masyarakat.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Kecamatan tidak lagi merupakan satuan wilayah kekuasaan pemerintahan, melainkan sebagai satuan wilayah kerja atau pelayanan. Status kecamatan kini merupakan perangkat daerah kabupaten/kota yang setara dengan dinas dan lembaga teknis daerah bahkan kelurahan, hal ini dinyatakan dengan jelas dalam Pasal 120 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 yakni, “Perangkat Daerah Kabupaten/Kota terdiri atas Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, Dinas Daerah, Lembaga Teknis Daerah, Kecamatan dan Kelurahan”.

Namun dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah pada tanggal 30 September 2014 dan diundangkan

pada tanggal 2 Oktober 2014, maka Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi dan aturan pelaksana dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 maka daerah harus segera melakukan penyesuaian atas perubahan-perubahan yang telah ditetapkan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 antara lain perubahan-perubahan mengenai Tupoksi, Kelembagaan maupun perubahan mengenai kelembagaan.

Pemerintah kecamatan merupakan tingkat pemerintahan yang mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pelayanan terhadap masyarakat, hal ini yang kemudian menjadikan Camat sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan tugas-tugas umum pemerintahan serta sebagian urusan otonomi yang dilimpahkan oleh Bupati/ Walikota untuk dilaksanakan dalam wilayah kecamatan. Namun, tugas tersebut tidak dengan serta merta memposisikan Camat sebagai kepala wilayah seperti pada waktu lalu.

Camat berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota melalui sekretaris daerah, tugas-tugas umum pemerintahan yang diselenggarakan oleh Camat, meliputi:

1. Mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat;
2. Mengkoordinasikan upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum;
3. Mengkoordinasikan penerapan dan penegakan peraturan perundang-undangan;
4. Mengkoordinasikan pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum;
5. Mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan di tingkat kecamatan;

6. Membina penyelenggaraan pemerintahan desa dan/atau kelurahan, dan;
7. Melaksanakan pelayanan masyarakat yang menjadi ruang lingkup tugasnya dan/atau yang belum dapat dilaksanakan pemerintahan desa/kelurahan.

Selain melaksanakan tugas-tugas umum pemerintahan Camat juga melaksanakan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh pemerintahan di atasnya untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah, yang meliputi aspek Perizinan, rekomendasi, koordinasi, pembinaan, pengawasan, fasilitasi, penetapan, penyelenggaraan, kewenangan lain yang dilimpahkan. Pelimpahan sebagian wewenang ini dilakukan berdasarkan kriteria eksternalitas dan efisiensi. Eksternalitas yang dimaksud adalah kriteria pelimpahan urusan pemerintahan dengan memperhatikan dampak yang timbul sebagai akibat dari penyelenggaraan suatu urusan pemerintahan.

Apabila dampak yang ditimbulkan bersifat internal kecamatan, maka urusan pemerintahan tersebut menjadi kewenangan camat. Sedangkan yang dimaksud dengan efisiensi adalah kriteria pelimpahan urusan pemerintahan dengan memperhatikan daya guna tertinggi yang dapat diperoleh dari penyelenggaraan suatu urusan pemerintahan di lingkungan kecamatan. Apabila urusan pemerintahan lebih berdayaguna ditangani oleh kecamatan, maka urusan tersebut menjadi kewenangan camat.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa Pasal 98 ayat (2) dan Pasal 102, mengisyaratkan bahwa Camat wajib membina dan mengawasi penyelenggaraan pemerintahan desa dan lembaga kemasyarakatan. Pembinaan dan pengawasan tersebut, meliputi :

1. Memfasilitasi penyusunan peraturan desa dan peraturan kepala desa;
2. Memfasilitasi administrasi tata pemerintahan desa;
3. Memfasilitasi pengelolaan keuangan desa dan pendayagunaan aset desa;
4. Memfasilitasi pelaksanaan urusan otonomi daerah Kabupaten/Kota yang diserahkan kepada desa;
5. Memfasilitasi penerapan dan penegakan peraturan perundang-undangan;
6. Memfasilitasi pelaksanaan tugas kepala desa dan perangkat desa;
7. Memfasilitasi upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum;
8. Memfasilitasi pelaksanaan tugas, fungsi, dan kewajiban lembaga kemasyarakatan
9. Memfasilitasi penyusunan perencanaan pembangunan partisipatif;
10. Memfasilitasi kerjasama antar desa dan kerjasama desa dengan pihak ketiga
11. Memfasilitasi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa
12. Memfasilitasi kerjasama antar lembaga kemasyarakatan dan kerjasama lembaga kemasyarakatan dengan pihak ketiga;
13. Memfasilitasi bantuan teknis dan pendampingan kepada lembaga kemasyarakatan; dan
14. Memfasilitasi koordinasi unit kerja pemerintahan dalam pengembangan lembaga kemasyarakatan.

D. Konsep Pembangunan

Teori pembangunan dalam ilmu sosial dapat dibagi ke dalam dua paradigma besar, modernisasi dan ketergantungan (Lewwellen, Larrin, Kiely dalam Tikson, 2005). Paradigma modernisasi mencakup teori-teori makro tentang pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial dan teori-teori mikro

tentang nilai-nilai individu yang menunjang proses perubahan. Paradigma ketergantungan mencakup teori-teori keterbelakangan (*Under-Development*) ketergantungan (*Dependent Development*) dan sistem dunia (*World System Theory*) sesuai dengan klasifikasi, Sedangkan Tikson (2005) membaginya kedalam tiga klasifikasi teori pembangunan, yaitu modernisasi, keterbelakangan dan ketergantungan. Dari berbagai paradigma tersebut itulah kemudian muncul berbagai versi tentang pengertian pembangunan.

Pengertian pembangunan mungkin menjadi hal yang paling menarik untuk diperdebatkan. Mungkin saja tidak ada satu disiplin ilmu yang paling tepat mengartikan kata pembangunan. Sejauh ini serangkaian pemikiran tentang pembangunan telah berkembang, mulai dari perspektif sosiologi klasik (Durkheim, Weber, dan Marx), pandangan Marxis, modernisasi oleh Rostow, strukturalisme bersama modernisasi memperkaya ulasan pendahuluan pembangunan sosial, hingga pembangunan berkelanjutan. Namun, ada tema-tema pokok yang menjadi pesan di dalamnya. Dalam hal ini, *pembangunan* dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi (Nugroho dan Dahuri, 2004).

Menurut Rogers dalam Suryono (2001:132) pembangunan adalah suatu proses perubahan sosial dengan partisipatori yang luas dalam suatu masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material untuk

mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka.

Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, Negara satu dengan Negara lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Riyadi dan Bratakusumah, 2005). Menurut Effendi (2002:2), pembangunan adalah suatu upaya meningkatkan segenap sumber daya yang dilakukan secara berencana dan berkelanjutan dengan prinsip daya guna yang merata dan berkeadilan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembangunan berorientasi pada pembangunan masyarakat, dimana pendidikan menempati posisi yang utama dengan tujuan membuka wawasan dan kesadaran warga akan arah dan cita-cita yang lebih baik.

Siagian (2012) memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai “Suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*Nation Building*)”. Sedangkan Galtung dalam Trijono (2007:3), menyatakan pembangunan merupakan upaya untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara-cara yang tidak menimbulkan kerusakan, baik terhadap kehidupan social maupun lingkungan alam.

Pada awal pemikiran tentang pembangunan sering ditemukan adanya pemikiran yang mengidentikan pembangunan dengan perkembangan, pembangunan dengan modernisasi dan industrialisasi, bahkan pembangunan dengan westernisasi. Seluruh pemikiran tersebut didasarkan pada aspek perubahan, di mana pembangunan, perkembangan, dan modernisasi serta industrialisasi, secara keseluruhan mengandung unsur perubahan. Namun begitu, keempat hal tersebut mempunyai perbedaan yang cukup prinsipil, karena masing-masing mempunyai latar belakang, azas dan hakikat yang berbeda serta prinsip kontinuitas yang berbeda pula, meskipun semuanya merupakan bentuk yang merefleksikan perubahan (Riyadi dan Bratakusumah, 2005).

Inayatullah dalam Nasution (2007), mendefinisikan Pembangunan adalah perubahan menuju pola-pola masyarakat yang memungkinkan realisasi yang lebih baik dari nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan dan terhadap tujuan politiknya, dan yang memungkinkan pada warganya memperoleh kontrol yang lebih terhadap diri mereka sendiri. Sementara itu Fakih (2001:10) menyatakan umumnya orang beranggapan bahwa pembangunan adalah proses dan usaha yang meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, infrastruktur masyarakat dan sebagainya.

Menurut Tikson (2005) bahwa pembangunan nasional dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Transformasi

dalam struktur ekonomi, misalnya, dapat dilihat melalui peningkatan atau pertumbuhan produksi yang cepat di sektor industri dan jasa, sehingga kontribusinya terhadap pendapatan nasional semakin besar. Sebaliknya, kontribusi sektor pertanian akan menjadi semakin kecil dan berbanding terbalik dengan pertumbuhan industrialisasi dan modernisasi ekonomi. Transformasi sosial dapat dilihat melalui pendistribusian kemakmuran melalui pemerataan memperoleh akses terhadap sumber daya sosial-ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, fasilitas rekreasi, dan partisipasi dalam proses pembuatan keputusan politik. Sedangkan transformasi budaya sering dikaitkan, antara lain, dengan bangkitnya semangat kebangsaan dan nasionalisme, disamping adanya perubahan nilai dan norma yang dianut masyarakat, seperti perubahan dari spiritualisme ke materialisme/sekularisme. Pergeseran dari penilaian yang tinggi kepada penguasaan materi, dari kelembagaan tradisional menjadi organisasi modern dan rasional. Dengan demikian, proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada level makro (nasional) dan mikro (*community/group*). Makna penting dari pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan (*progress*), pertumbuhan dan diversifikasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas, *pembangunan* adalah semua proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana. Sedangkan *perkembangan* adalah proses perubahan yang terjadi secara alami sebagai dampak dari adanya pembangunan (Riyadi dan Bratakusumah, 2005).

Semakin meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek, pemikiran tentang modernisasi pun tidak lagi hanya mencakup bidang ekonomi dan industri, melainkan telah merambah ke seluruh aspek yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, modernisasi diartikan sebagai proses transformasi dan perubahan dalam masyarakat yang meliputi segala aspeknya, baik ekonomi, industri, sosial, budaya, dan sebagainya.

Oleh karena dalam proses modernisasi itu terjadi suatu proses perubahan yang mengarah pada perbaikan, para ahli manajemen pembangunan menganggapnya sebagai suatu proses pembangunan di mana terjadi proses perubahan dari kehidupan tradisional menjadi modern, yang pada awal mulanya ditandai dengan adanya penggunaan alat-alat modern, menggantikan alat-alat yang tradisional. Selanjutnya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu sosial, para Ahli manajemen pembangunan terus berupaya untuk menggali konsep-konsep pembangunan secara ilmiah. Secara sederhana pembangunan sering diartikan sebagai suatu upaya untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Karena perubahan yang dimaksud adalah menuju arah peningkatan dari keadaan semula, tidak jarang pula ada yang mengasumsikan bahwa pembangunan adalah juga pertumbuhan. Seiring dengan perkembangannya hingga saat ini belum ditemukan adanya suatu kesepakatan yang dapat menolak asumsi tersebut. Akan tetapi untuk dapat membedakan keduanya tanpa harus memisahkan secara tegas batasannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pembangunan tidak dapat

dipisahkan dari pertumbuhan, dalam arti bahwa pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pertumbuhan akan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan. Dalam hal ini pertumbuhan dapat berupa pengembangan/perluasan (*expansion*) atau peningkatan (*improvement*) dari aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat.

E. Kerangka Pikir

Peran mahasiswa begitu luas, tidak sekedar mencakup kegiatan pembelajaran di bangku perkuliahan. Mahasiswa adalah kaum intelektual terdidik. Dari sekian banyak kaum intelektual tersebut akan muncul beberapa bibit kaum intelektual yang aktif diberbagai kegiatan yang berlandaskan tri dharma perguruan tinggi, yang mampu memberikan sumbangsih terbaik kepada bangsanya. Suara mahasiswa seringkali mempresentasikan dan mengangkat realita sosial yang terjadi di masyarakat. Sikap idealisme mendorong mahasiswa untuk memperjuangkan sebuah aspirasi pada penguasa dengan cara mereka sendiri. Oleh karena itu perlu dirumuskan peran mahasiswa untuk menentukan arah perjuangan dan kontribusi mahasiswa terhadap bangsa dan negara.

Adapun peran mahasiswa yaitu: 1) Peran sebagai Agen Perubahan (*Agent Of Change*), mahasiswa sebagai agen perubahan, perubahan kearah yang positif. Mahasiswa bukan hanya menjadi penggagas perubahan, melainkan menjadi objek atau pelaku dari perubahan tersebut. Sikap kritis mahasiswa sering membuat sebuah perubahan besar dan membuat para pemimpin yang tidak berkompeten menjadi cemas. 2) Peran sebagai Kontrol Sosial (*Social Control*) ketika ada hal yang tidak beres atau ganjil dalam masyarakat, mahasiswa sudah selayaknya

memberontak terhadap kebusukan-kebusukan dalam birokrasi. Menumbuhkan jiwa kepedulian sosial atau memberikan bantuan moril dan materil sebagai bentuk sumbangsih secara nyata. 3) Peran sebagai Generasi Penerus (*Iron Stock*) mahasiswa adalah calon pemimpin bangsa masa depan yang akan menggantikan generasi yang telah ada, Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir, yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terus-menerus. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan.



F. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah peranan Hipma Gowa dalam pembangunan Kecamatan Biringbulu

G. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Peranan Hipma Gowa dalam Pembangunan Kecamatan Biringbulu Kabupaten yaitu Peranan Mahasiswa sebagai Agen Of Change, Sebagai Social Control, dan Sebagai Iron Stock
2. Peran sebagai Agen Of Change, Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu membantu Pemerintah Kecamatan Biringbulu menggagas perubahan disektor politik dan ekonomi
3. Peran sebagai Social Control, Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu membantu masyarakat dengan melakukan aksi protes kepada Pemerintah terkait jalan rusak yang menghubungkan dua kecamatan, serta melakukan gerakan sosial penanaman seribu pohon di Kecamatan Biringbulu
4. Peran sebagai Iron Stock, Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu mengadakan pembentukan Kader-kader penerus dan membentuk sanggar seni di Kecamatan Biringbulu
5. Pemerataan Pembangunan di Kecamatan Biringbulu, terciptanya pemerataan pembangunan di Kecamatan Biringbulu disegala sektor.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu kurang lebih 2 (dua) bulan yaitu dimulai pada bulan Mei Tahun 2016 sampai dengan bulan Juli Tahun 2016, lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena masih terlihat kesejahteraan rakyat di Kecamatan Biringbulu yang belum terpenuhi dan pembangunan yang tidak merata.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pernyataan atau berupa kata-kata. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

2. Tipe penelitian

Tipe penelitian adalah deskriptif yang berupaya menggambarkan secara umum tentang fakta yang berhubungan dengan peranan Organisasi Mahasiswa Hipma dan pemerintah dalam pembangunan di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Hal tersebut dilakukan dengan memahami gejala-gejala yang diteliti serta menganalisa apa yang didengar, mempelajari proses penemuan yang terjadi secara

alami, mencatat, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut berdasarkan konteks ruang dan waktu serta situasi secara alami.

C. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pegawai selama waktu kerja dan hasil kegiatan wawancara.
2. Data sekunder yaitu mengumpulkan data yang telah diolah sebelumnya, baik hasil berupa buku, jurnal, koran, dokumentasi, foto, internet dan statistik serta sumber informasi lainnya yang ada kaitannya dengan Peranan Organisasi Mahasiswa HIPMA di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa

D. Informan Penelitian

Penentuan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa orang-orang tersebut paling memahami dan mengetahui tentang hal yang diteliti dan dianggap dapat memberikan informasi yang akurat

Guna memperkuat mencocokkan pendapat informan, maka dilakukan wawancara kepada informan terpilih. Adapun informan terpilih sebagai berikut:

1. Kepala Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa sebanyak 1 Orang
2. Staff Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa sebanyak 1 Orang
3. Ketua Umum Hipma Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa sebanyak 1 Orang
4. Anggota Hipma Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa sebanyak 1 Orang

5. Masyarakat Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa sebanyak 3 orang

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Jumlah
1	Muhammad Basir,S.Sos	Kepala Kecamatan Biringbulu	1 Orang
2	Yamin Basri,S.sos	Staff Kecamatan Biringbulu	1 Orang
3	Riring Hasyim	Ketua HIPMA Kecamatan Biringbulu	1 Orang
4	Mustang	Anggota HIPMA Kecamatan Biringbulu	1 Orang
5	H. Zainuddin	Masyarakat Kecamatan Biringbulu	1 Orang
6	Nurhayati	Masyarakat Kecamatan Biringbulu	1 Orang
7	Muhammad Rais	Masyarakat Kecamatan Biringbulu	1 Orang
		Total Jumlah Informan	7 Orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Suatu karya ilmiah membutuhkan sarana untuk menemukan dan mengetahui lebih mendalam mengenai gejala-gejala tertentu yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian kebenaran karya ilmiah tersebut dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Sebagai tindak lanjut dalam memperoleh data-data sebagaimana yang diharapkan, maka penulis melakukan teknik pengumpulan data yang berupa:

1. Observasi

Observasi adalah adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. Peneliti mengamati secara langsung perilaku seseorang atau sekelompok orang atau

sekelompok orang dalam kurun waktu relatif lama, seseorang peneliti memperoleh banyak kesempatan untuk mengumpulkan data yang bersifat mendalam dan rinci.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur, yaitu metode wawancara yang disusun secara terperinci, memuat garis-garis besarnya saja yang akan ditanyakan secara langsung. Wawancara bermanfaat untuk melengkapi data yang diperoleh melalui pengamatan karena hasil pengamatan tidak mengungkapkan hal-hal yang dirasakan orang lain. Jadi wawancara dapat diperoleh keterangan yang lebih dalam. Hasil wawancara juga berguna untuk menguji data dari hasil pengamatan yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen atau catatan-catatan resmi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan dengan teknik ini merupakan data sekunder, baik berupa laporan maupun berupa gambar.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisa data dilakukan pada waktu bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung (Miles & Huberman, 1992). Analisa data dilakukan melalui tiga alur, yakni:

1. Reduksi data

Pada tahap ini dilakukan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian data dari catatan lapangan (*field note*). Proses

ini berlangsung sepanjang penelitian yang dilakukan sekitar sebulan, dimulai dengan membuat singkatan, kategorisasi, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian ini selesai ditulis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur sedemikian rupa sampai kesimpulan akhir didapatkan.

2. Sajian data

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Dengan melihat sajian data, penulis mencoba lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau pun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian data yang baik dan jelas sistematisnya tentunya akan banyak membantu. Sajian data meliputi deskripsi, matriks, gambar/skema, dan tabel yang diperoleh dari berbagai instansi dimana penelitian ini berlangsung. Kesemuanya itu dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak.

3. Penarikan kesimpulan

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah mencoba memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan mulai melakukan pencatatan pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab-akibat dan berbagai proposisi. Hal itu diverifikasi dengan temuan-temuan data selanjutnya dan akhirnya sampai pada penarikan kesimpulan akhir

G. Keabsahan Data

Pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono (2009:368) ada tiga macam triangulasi yaitu,

1. Triangulasi Sumber

Guna menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bias diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan ketiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang

dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Lokasi Penelitian

1. Profil Kecamatan Biringbulu

Secara historis Kecamatan Biringbulu adalah hasil pemekaran dari Kecamatan Tompobulu. Dimana mayoritas penduduknya 100 persen beragama islam dengan sumber penghasilan bertani, dan sebagian kecil bergerak dibidang perdagangan. Curah hujan rata dalam pertahun antara 3 hari sampai 25 hari dan ketinggian dari permukaan laut berkisar rata-rata 500 meter. Kecamatan Biringbulu dibentuk berdasarkan PERDA Nomor 7 Tahun 2005. Dengan jumlah Desa/Kelurahan sebanyak 11 (sebelas) yaitu:

1. Desa Berutallasa
2. Kelurahan Tonrorita
3. Kelurahan Lauwa
4. Desa Pencong
5. Desa Taring
6. Desa Parangloe
7. Desa Lembangloe
8. Desa Batumalonro
9. Desa Baturappe
10. Desa Borimasunggu
11. Desa Julukanayya

Ibu Kota Kecamatan Biringbulu adalah Kelurahan Lauwa dengan jarak sekitar sekitar ± 113 km dari Sungguminasa (Ibu kota Kabupaten Gowa). Kecamatan Biringbulu memiliki luas sekitar $218,84 \text{ km}^2$ dan jumlah penduduk sekitar 32.673 jiwa seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Kecamatan Biringbulu Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-Laki	15.961 Jiwa
2	Perempuan	16.712 Jiwa
	Jumlah Total	32.673 Jiwa

Sumber: Kecamatan Biringbulu 2016

Berdasarkan keterangan pada tabel di atas terlihat jumlah penduduk Kecamatan Biringbulu dengan jenis kelamin perempuan lebih besar yakni 16.712 jiwa daripada jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki yakni 15.961 jiwa

Kecamatan Biringbulu yang merupakan dataran tinggi yang berbatasan dengan Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bontolempangan dan Kecamatan Bungaya, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bungaya dan Kabupaten Takalar, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tompobulu.

Beberapa fasilitas umum yang terdapat di Kecamatan Biringbulu seperti sarana pendidikan antara lain Taman Kanak-Kanak sebanyak 3 buah, Sekolah Dasar Negeri 8 buah, Sekolah Dasar Impres 15 buah, Sekolah Lanjutan Pertama 6 buah, Madrasah Tsanawiyah 6 buah, Madrasah Aliyah 3 buah, Disamping itu terdapat beberapa sarana kesehatan, tempat ibadah (masjid) dan pasar.

Penduduk Kecamatan Biringbulu umumnya berprofesi sebagai petani, sedangkan non pertanian terutama bergerak pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan cukup besar hal ini

terlihat dari kontribusi penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB) yang telah mencapai 100 persen.

Visi dan Misi Kecamatan Biringbulu sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya pelayanan yang prima dan memandirikan masyarakat di Kecamatan Biringbulu guna mendukung terwujudnya Gowa yang handal dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat.

2. Misi

- a. Meningkatkan kompetensi dan kapabilitas aparatur desa dan kelurahan, Meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelolah potensi dan sumber daya alam yang ada.
- b. Mewujudkan kesadaran dan kepatuhan hukum masyarakat terhadap aturan dan kebijakan yang ada dalam rangka ketentraman dan ketertiban masyarakat
- c. Mengembangkan kegiatan keagamaan sosial ekonomi, dan politik untuk membentuk masyarakat yang agamais, handal, dan demokratis

Tugas pokok dan fungsi aparatur Kecamatan Biringbulu yaitu:

1. Camat

- a) Membina, mengkoordinasikan dan menyelenggarakan program dan kegiatan dibidang pemerintahan, ketentraman dan ketertiban, pembangunan masyarakat Desa/Kelurahan, perekonomian dan kesejahteraan masyarakat
- b) Mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat

- c) Mengkoordinasikan pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum
 - d) Membina penyelenggaraan pemerintah Desa/Kelurahan
 - e) Melakukan pembinaan dan pengendalian atas pengelolaan rumah tangga, administrasi kepegawaian, perlengkapan, peralatan (asset) dan keuangan kecamatan
 - f) Melakukan pembinaan terhadap kedisiplinan dan peningkatan kualitas pegawai dalam lingkup kecamatan
 - g) Menyelenggarakan koordinasi dengan instansi unit kerja terkait
 - h) Menilai prestasi kerja sekretaris kecamatan, kepala seksi dan kepala sub bagian dalam rangka peminaan dan pengembangan karier
2. Sekretaris Camat
- a) Menyusun rencana program dan kegiatan sekretaris kecamatan sebagai pedoman pelaksana tugas
 - b) Melaksanakan surat menyurat untuk kepentingan dinas
 - c) Mengkoordinasikan kegiatan menerima, meneliti, mengagenda dan mendistribusikan surat masuk dan surat keluar
 - d) Mengelola urusan rumah tangga, keuangan, kepegawaian dan administrasi perlengkapan peralatan, perencanaan dan pelaporan
 - e) Mengkoordinasikan penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan
 - f) Melaksanakan pelayanan masyarakat yang menjadi ruang lingkup tugasnya

- g) Membina dan mengarahkan secretariat kecamatan, kepala seksi dan kepala sub bagian dalam melaksanakan tugasnya
- h) Melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi dalam kegiatan kesekretariatan
- i) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan

3. Seksi Pemerintahan

- a) Menyusun rencana program dan kegiatan seksi pemerintahan sebagai pedoman pelaksana tugas
- b) Menyelenggarakan fasilitas kepala Desa dan Badan Perwakilan Desa
- c) Menyelenggarakan lomba dan penilaian Desa/Kelurahan
- d) Menyelenggarakan fasilitas kerjasama antara Desa/Kelurahan dan menyelesaikan perselisihan antar Desa/Kelurahan
- e) Memfasilitasi penataan Desa/Kelurahan dan penyusunan Peraturan Desa
- f) Melaksanakan kegiatan administrasi kependudukan dan inventarisasi aset daerah
- g) Menyelenggarakan koordinasi dengan instansi atau unit kerja terkait
- h) Memantau, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan tugas dan kegiatan bawahan untuk mengetahui tugas-tugas yang telah dan belum dilaksanakan
- i) Melaksanakan evaluasi dan menyusun laporan hasil pelaksanaan kegiatan seksi pemerintahan
- j) Dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab kepada camat

k) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan

4. Seksi Pelayanan Umum

a) Menyusun rencana program dan kegiatan seksi pelayanan umum sebagai pedoman pelaksanaan tugas

b) Melaksanakan pembinaan dan pengembangan pelayanan umum di wilayah kerjanya

c) Melaksanakan fasilitas dan koordinasi pembaangunan pelayanan umum Desa/Kelurahan di wilayah kerjanya

d) Melaksanakan kegiatan dibidang pemberian rekomendasi perizinan tertentu sesuai dengan kewenangannya

e) Menyelenggarakan fasilitas kegiatan organisasi sosial/ kemasyarakatan dan Lembaga Swadaya Masyarakat(LSM)

f) Menyelenggarakan koordinasi dengan instansi dan unit kerja terkait

g) Memantau, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan tugas dan kegiatan bawahan untuk mengetahui tugas-tugas yang telah dan belum dilaksanakan

h) Melaksanakan evaluasi dan menyusun laporan hasil pelaksanaan kegiatan seksi pembangunan

i) Dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab kepada camat.

j) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan

5. Seksi Kesejahteraan Sosial

a) Menyusun rencana program dan kegiatan seksi kesejahteraan sosial sebagai pedoman pelaksanaan tugas

- b) Melaksanakan pembinaan dan pengawasan kegiatan program pendidikan, generasi muda, olahraga, kebudayaan, kepramukaan, dan peranan wanita
 - c) Melaksanakan pembinaan dan pengawasan kegiatan program kesejahteraan sosial
 - d) Mengkoordinasikan dan melaksanakan kegiatan dibidang pencegahan dan penanggulangan bencana alam, pengungsi dan masalah sosial
 - e) Menyelenggarakan koordinasi dengan instansi dan unit yang terkait
 - f) Memantau, mengawasi pelaksanaan tugas dan kegiatan bawahan untuk mengetahui tugas-tugas yang telah dan belum dilaksanakan
 - g) Melaksanakan evaluasi dan menyusun laporan hasil pelaksanaan kegiatan seksi kesejahteraan sosial
 - h) Dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab kepada camat
 - i) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan
6. Seksi Ketentraman dan Ketertiban
- a) Menyusun rencana program dan kegiatan seksi ketentraman dan ketertiban sebagai pedoman pelaksanaan tugas
 - b) Menyelenggarakan pembinaan ketentraman dan ketertiban, ideology dan kesatuan bangsa serta kemasyarakatan
 - c) Melaksanakan koordinasi dan pembinaan kesatuan polisis pamong praja dan perlindungan masyarakat di wilayah kerjanya
 - d) Menyelenggarakan fasilitas pembinaan kerukunan antar umat beragama

- e) Menegakkan dan melaksnakan peraturan Daerah dan keputusan Bupati serta peraturan perundang-undangan di wilayah kerjanya
 - f) Menyelenggarakan koordinasi dengan instansi dan unit kerja terkait
 - g) Memantau, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan tugas kegiatan bawahan untuk mengetahui tugas-tugas yang telah dan belum dilaksanakan
 - h) Melaksanakan evaluasi dan menyusun laporaan hasil pelaksanaan kegiatan seksi ketentraman dan ketertiban
 - i) Dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab kepada camat
 - j) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan
7. Sub Bagian Program
- a) Menyusun rencana dan jadwal kegiatan operasional tahunan kecamatan
 - b) Menghimpun dan mempersiapkan bahan rencana penyusunan laporan dan rencana kerja kecamatan
 - c) Mengkoordinasikan penyusunan dan penyelenggaraaan kerja program dan kegiatan kegiatan kecamatan
 - d) Melaksanakan penyiapan bahan penyusunan RKA, DPA, LAKIP, RENSTRA dan RENJA
 - e) Melaksanakan monitoring dan evaluasi, membuat pelaporan dan inventarisasi permasalahan pada sub bagian program
 - f) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan
8. Sub Bagian Keuangan

- a) Membuat rencana operasional program kerja sub bagian keuangan
 - b) Mempersiapkan bahan bahan dan menyusun rencana kebutuhan anggaran di lingkup kecamatan
 - c) Membuat daftar usulan kegiatan
 - d) Membuat daftar gaji dan melaksanakan penggajian
 - e) Menyiapkan proses administrasi terkait penatausahaan keuangan daerah
 - f) Melaksanakan pembendaharaan keuangan
 - g) Mengelola dan melaksanakan pembukuan dan pelaporan keuangan
 - h) Melaksanakan monitoring dan evaluasi, membuat pelaporan dan inventarisasi permasalahan pada tugas lain yang diberikan oleh atasan
9. Sub Bagian Tata Usaha dan Kepegawaian
- a) Membuat rencana operasional urusan rumah tangga dan surat menyurat
 - b) Mengelola dan melaksanakan urusan kearsipan
 - c) Mengelola dan melaksanakan urusan keprotokohleran dan perjalanan dinas
 - d) Mengelola dan melaksanakan urusan ketatalaksanaan, perlengkapan, kepegawaian dan urusan umum lainnya
 - e) Melaksanakan monitoring dan evaluasi, membuat pelaporan dan inventarisasi permasalahan pada sub bagian tata usaha dan kepegawaian.
- 

2. Profil HIPMA Gowa

Himpunan Pelajar Mahasiswa (HIPMA) Gowa didirikan pada tanggal 31 Desember 1966 di Sungguminasa untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Pusat organisasi HIPMA Gowa berkedudukan di Ibukota Pemerintahan Kabupaten Gowa. Adapun Tujuan Organisasi HIPMA yaitu terwujudnya insan akademis yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pancasila, bertanggung jawab dan berbudi pekerti yang luhur serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kelangsungan pembangunan bangsa.

Visi Organisasi:

1. Membina mental dan kecerdasan pelajar dan mahasiswa menuju terbentuknya insan akademis yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan membina mental dan kecedasan pelajar dan mahasiswa diharapkan kepribadian mereka yang cerdas dapat menjadi panutan di wilayah kampus maupun di masyarakat luas.
2. Membina dan mengembangkan kreativitas Ilmu Pengetahuan dan keterampilan serta kelangsungan studi anggotanya. Membina dan mengembangkan kreativitas pelajar dan mahasiswa demi menumbuhkan bakat dan minat yang dimiliki setiap kader agar bisa tersalurkan
3. Berusaha meningkatkan kesejahteraan pelajar dan mahasiswa demi tercapainya tujuan organisasi. Untuk mencapai tujuan organisasi, melalui pengembangan pola fikir dan membangun kerjasama antar organisasi dan pemerintah supaya bisa membangun jaringan atau akses, misalnya program bea siswa.

Misi Organisasi:

1. Membina dan mengembangkan pola pikir dan orientasi perjuangan pelajar dan mahasiswa ke arah tanggung jawab dan pengabdian kepada pembangunan lokal nasional yang diwujudkan melalui penyusunan dan pelaksanaan rambu-rambu kegiatan lokal dan nasional.
2. Menggalang dan mengembangkan kerja sama antar organisasi pelajar mahasiswa serta pelajar dan mahasiswa di seluruh tanah air sebagai partisipasi dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional yang mantap
3. Ikut serta dalam mewujudkan tercapainya pendidikan berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berlaku.
4. Turut serta memberikan sumbangsih pemikiran dan aksi dalam upaya mewujudkan masyarakat Gowa yang religius, adil, aman, dan sejahtera.

Pada hakekatnya seluruh pelajar dan mahasiswa yang berasal dari Gowa adalah anggota HIPMA Gowa yang diklasifikasi sebagai berikut :

1. Anggota biasa

Yaitu pelajar dan mahasiswa Gowa yang telah mengikuti proses pengkaderan dan menyelesaikan studinya dalam tenggang waktu selama 6 Bulan.

2. Anggota Luar Biasa

Yaitu pelajar dan mahasiswa Gowa atau yang telah menyelesaikan studinya lebih dari 6 bulan.

3. Anggota kehormatan

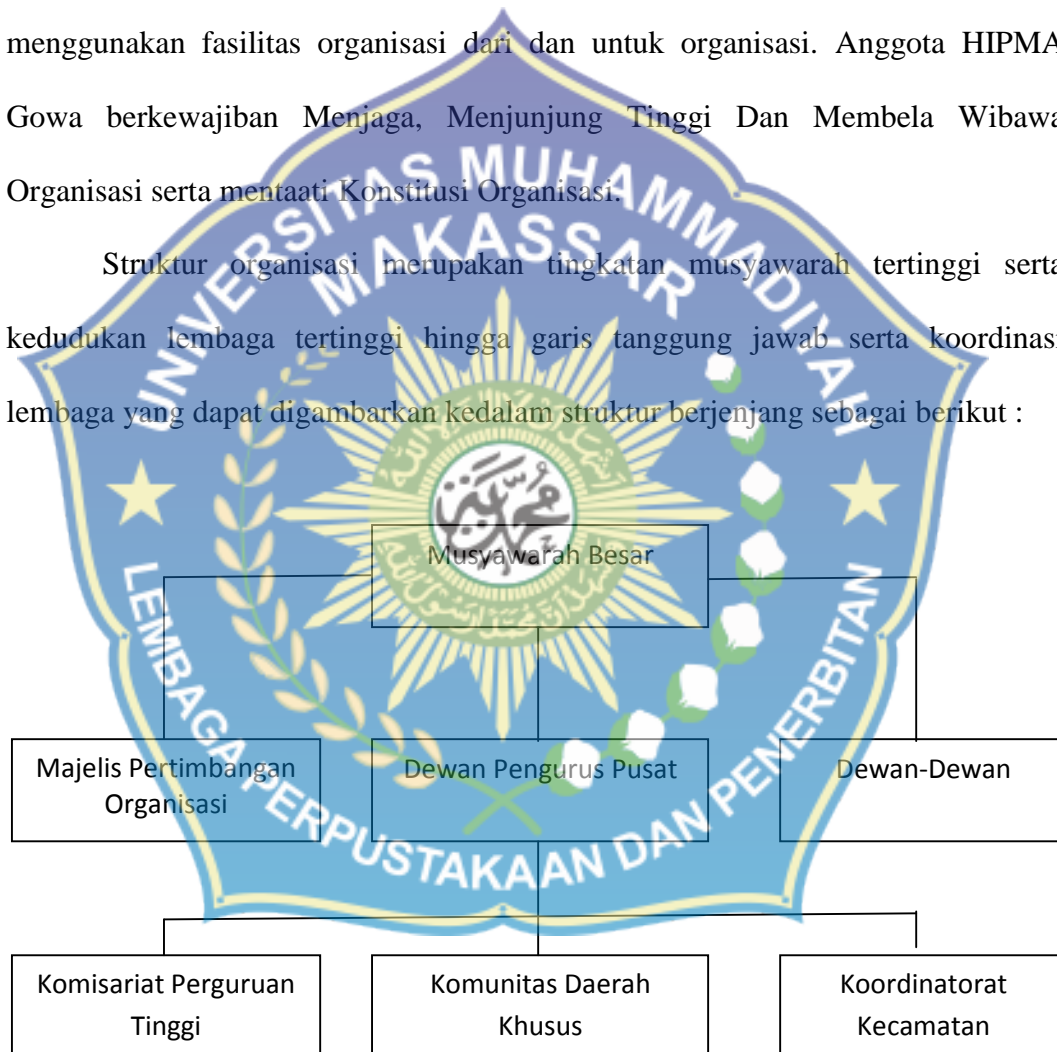
Yaitu pejabat resmi atau tokoh masyarakat yang berjasa dan menaruh perhatian terhadap pembinaan dan pengembangan HIPMA Gowa.

Status keanggotaan berakhir apabila :

1. Meninggal Dunia
2. Mengundurkan diri secara tertulis
3. Dicabut keanggotaannya

Anggota HIPMA Gowa berhak mendapatkan perlakuan yang sama dan menggunakan fasilitas organisasi dari dan untuk organisasi. Anggota HIPMA Gowa berkewajiban Menjaga, Menjunjung Tinggi Dan Membela Wibawa Organisasi serta mentaati Konstitusi Organisasi.

Struktur organisasi merupakan tingkatan musyawarah tertinggi serta kedudukan lembaga tertinggi hingga garis tanggung jawab serta koordinasi lembaga yang dapat digambarkan kedalam struktur berjenjang sebagai berikut :



Ket : _____ : Garis Tanggung Jawab Struktural

..... : Garis Koordinasi

B. Peran Himpunan Pelajar Mahasiswa (HIPMA) Dalam Pembangunan Pemerintahan Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa

1. Peran Sebagai Agen Perubahan (*Agen Of Change*)

Mahasiswa sebagai Agen Of Change adalah mahasiswa agen dari suatu perubahan. Kondisi bangsa saat ini jauh sekali dari kondisi ideal, dimana banyak penyakit-penyakit masyarakat yang menghinggapi tubuh bangsa ini, mulai dari pejabat-pejabat atas hingga bawah, dan tentunya tertular pula pada rakyatnya. Sudah seharusnya mahasiswa melakukan perubahan, karena perubahan itu sendiri merupakan harga mutlak dan pasti akan terjadi. Dari sekian banyak rakyat Indonesia pastinya ada yang ingin memberikan sesuatu terhadap perubahan bangsa untuk menjadi lebih baik kedepannya.

a. Sektor politik

Berbicara tentang peranan mahasiswa dalam proses perubahan masyarakat menuju tatanan demokratis, maka benak kita akan melayang pada peristiwa pada Tahun 1966, 1978, dan 1998, dimana pada waktu itu peranan mahasiswa sebagai sebuah gerakan moral, menunjukkan eksistensinya. Peranan mahasiswa dalam agenda suksesi baik ditingkat daerah maupun tingkat nasional dalam konteks peranan mahasiswa, jika dibandingkan dengan gerakan-gerakan yang bersifat spektakuler adalah tetap sama yakni menjaga/mengawal proses demokratisasi. Ada dua peran yang dijalankan oleh mahasiswa dalam proses Pilkada langsung di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, yang akan dipaparkan di bawah ini:

1) Mengawal proses pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Langsung

Mengawal Proses Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) langsung, Mahasiswa mempunyai peran strategis dalam pengawalan proses pelaksanaan Pilkada bersama aktivis-aktivis masyarakat sipil lainnya, seperti: LSM, Akademisi, Pers, dan Ormas/ OKP. Oleh karena itu, pengawalan terhadap proses Pilkada langsung merupakan peran yang strategis untuk dijalankan oleh mahasiswa. Peran pengawalan terhadap proses Pilkada dapat dimainkan oleh mahasiswa sebagai individu maupun oleh lembaga-lembaga mahasiswa. Dalam hal ini Hipma Gowa Koordinator Biringbulu juga memberikan kontribusi untuk mengawal jalannya proses pelaksanaan Pilkada langsung di Kecamatan Biringbulu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan RH selaku Ketua Hipma Gowa Koordinasi Biringbulu sebagai berikut:

“Peran ini kami ambil, karena kami sebagai mahasiswa merupakan kekuatan masyarakat sipil yang bersifat independen, objektif, dan berlandaskan pada aspek moralitas. Pengawalan ini bertujuan untuk menutup celah penyimpangan yang sangat mungkin terjadi, baik yang di desain oleh pihak tertentu maupun kesalahan karena kelalaian dari penyelenggara pemilihan.”(Wawancara RH, Tanggal 09 Mei 2016)

Berdasarkan Hasil wawancara dengan informan RH di atas dapat dianalisa bahwa pengawalan jalannya proses pelaksanaan Pilkada di Kecamatan Biringbulu yang dilakukan oleh Hipma Gowa Koordinator Biringbulu bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan maupun kesalahan karena kelalaian pihak penyelenggara pemilihan. Terkait adanya Hipma yang ikut mengawal jalannya proses pelaksanaan Pilkada, informan MB selaku Kepala Kecamatan Biringbulu memberikan keterangan sebagai berikut:

“Sebagai Kepala Kecamatan Biringbulu, kami sangat mendukung dan mengapresiasi kegiatan Hipma dalam mengawal jalannya proses pelaksanaan Pilkada di Kecamatan Biringbulu ini. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan Daerah dengan terjun langsung mengawal proses Pilkada ini.”(Wawancara MB, Tanggal 09 Mei 2016)

Hasil wawancara dengan informan MB di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Kecamatan Biringbulu sangat mendukung dan mengapresiasi kegiatan Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu terkait pengawalan proses jalannya pemilihan. Terkait hal pengawalan proses jalannya pemilu dan Pemilukada, berikut tanggapan dari informan MS selaku anggota Hipma Biringbulu:

“Proaktifnya mahasiswa dan masyarakat dalam mengawal jalannya Pemilukada sangat berpengaruh bagi kualitas Pilkada. Memantau berjalannya setiap agenda tahapan Pilkada akan menciptakan proses pemilihan yang demokratis, jujur dan kondusif. Kondisi ini dibutuhkan sebagai proses untuk melahirkan pemimpin sesuai dengan harapan masyarakat.”(Wawancara MS, Tanggal 09 Mei 2016)

Berdasarkan wawancara dengan informan MS di atas dapat dianalisis bahwa pengawalan proses jalannya pemilihan Kepala Daerah maupun Pemilihan Umum yang dilakukan oleh Hipma Biringbulu sangat berpengaruh bagi kualitas Pemilukada tersebut sebagai proses melahirkan pemimpin yang sesuai dengan harapan masyarakat Kecamatan Biringbulu. Jika Pilkada langsung yang dilaksanakan di Kecamatan Biringbulu mampu menghasilkan pemimpin seperti yang diharapkan masyarakat banyak maka dapat dikatakan Pilkada berjalan dengan sukses. Namun sukses atau tidaknya pelaksanaan Pilkada langsung tersebut tentunya merupakan tanggung jawab dari seluruh lapisan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh informan YB selaku staff Kecamatan Biringbulu dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Sukses atau tidaknya pelaksanaan Pilkada langsung di Kecamatan Biringbulu ini merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat, oleh karena itu kami sangat mengharapkan partisipasi masyarakat demi kesuksesan Pilkada langsung ini. Kami atas nama pemerintah kecamatan memberikan apresiasi yang positif kepada mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam Hipma Gowa Koordinator Biringbulu yang bersedia memberikan sumbangsuhnya mengawal proses pelaksanaan Pilkada langsung dari tahap awal hingga selesai.”(Wawancara YB, Tanggal 09 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan YB di atas dapat dianalisa bahwa pemerintah Kecamatan Biringbulu mengapresiasi dengan positif peran mahasiswa yang bersedia mengawal jalannya proses pelaksanaan Pilkada langsung di Kecamatan Biringbulu dengan cara mengajak masyarakat agar mau berpartisipasi dalam Pilkada langsung. Selain mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam Pilkada langsung, Hipma Gowa Koordinator Biringbulu juga memberikan sosialisasi tentang pentingnya Pilkada langsung tersebut, seperti yang diungkapkan oleh informan HZ selaku masyarakat Kecamatan Biringbulu dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kami tidak keberatan dengan kehadiran mahasiswa yang tergabung dalam Hipma Gowa Koordinator Biringbulu dalam rangka mengawal proses pelaksanaan Pilkada langsung di Kecamatan Biringbulu ini, karena dengan hadirnya mereka dan memberikan sosialisasi tentang pentingnya berpartisipasi dalam Pilkada langsung, secara tidak langsung menumbuhkan semangat bagi kami sebagai masyarakat pemilih untuk mengikuti jalannya proses pelaksanaan Pilkada langsung dari tahap awal hingga selesai.”(Wawancara HZ, Tanggal 10 Mei 2016)

Hasil wawancara dengan informan HZ di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Biringbulu tidak keberatan dengan kehadiran mahasiswa yang tergabung dalam Hipma Gowa Koordinator Biringbulu karena secara tidak langsung kehadiran Hipma tersebut menumbuhkan semangat bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam Pilkada langsung yang dilaksanakan di Kecamatan

Biringbulu. Dengan kehadiran mahasiswa dalam hal ini Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu juga diharapkan mampu menghindarkan Pilkada langsung ini dari segala bentuk kecurangan, seperti yang diungkapkan oleh informan NH selaku masyarakat Kecamatan Biringbulu dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Memang lebih bagus lagi kalau ada mahasiswa yang mau memantau jalannya proses pelaksanaan Pilkada langsung di Kecamatan Biringbulu ini, supaya tidak terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.”(Wawancara NH, Tanggal 10 Mei 2016)

Penuturan dari informan NH di atas dapat dianalisa bahwa kehadiran mahasiswa yang tergabung dalam Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu juga diharapkan dapat mengantisipasi kecurangan yang mungkin terjadi pada Pilkada langsung yang dilaksanakan di Kecamatan Biringbulu.Kabupaten Gowa. Terkait dengan peranan mahasiswa dalam mengawal jalannya proses pelaksanaan Pilkada langsung di Kecamatan Biringbulu, informan MR selaku masyarakat Kecamatan Biringbulu juga menanggapi sebagai berikut:

“Kami sangat setuju kalau ada mahasiswa yang mau mengawal proses jalannya pelaksanaan Pilkada langsung di Kecamatan Biringbulu ini, mereka sangat membantu Pemerintah dalam mensukseskan Pilkada langsung ini, karena mereka bersedia mensosialisasikan pentingnya mengikuti Pilkada langsung sehingga masyarakat yang awalnya acuh tak acuh menanggapi Pilkada langsung akhirnya jadi antusias menggunakan hak pilih mereka.”(Wawancara MR, Tanggal 10 Mei 2016)

Tanggapan dari informan MR di atas menunjukkan bahwa kesediaan mahasiswa dalam mengawal jalannya proses pelaksanaan Pilkada langsung dengan mensosialisasikan pentingnya ikut berpartisipasi dalam Pilkada langsung

membuat masyarakat jadi antusias menggunakan hak pilih mereka dalam Pilkada langsung di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara yang dikumpulkan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa peranan Hipma Gowa Koordinator Biringbulu dalam mengawal proses pelaksanaan Pilkada langsung di Kecamatan Biringbulu mendapatkan respon positif dari Pemerintah Kecamatan dan masyarakat Kecamatan Biringbulu.

2) Memberikan Pendidikan Politik Bagi Masyarakat

Pendidikan politik pada masyarakat dilakukan sebagai wujud tanggung jawab mahasiswa kepada masyarakat. Ada hal-hal yang harus dipahami oleh masyarakat sebagai pemilih sebagai upaya pencerdasan masyarakat sebagai pemilih demi kualitas Pilkada. Sebagaimana tanggapan dari informan MS selaku anggota Hipma Gowa Koordinator Biringbulu sebagai berikut:

“Terkait dengan urgensi Pilkada, Kami berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat di Kecamatan Biringbulu ini untuk berpartisipasi mengikuti Pilkada langsung, karena tingkat partisipasi masyarakat dalam menggunakan haknya di bilik suara akan menentukan kekuatan legalitas rakyat atas pimpinannya sedangkan terkait dengan mekanisme pemungutan suara, kami harapkan tidak ada hak pemilih yang gugur hanya dikarenakan kesalahan teknis yang dilakukan oleh pemilih itu sendiri.”
(Wawancara MS, Tanggal 09 Mei 2016)

Hasil wawancara dengan informan MS di atas dapat dianalisa bahwa menjelang Pilkada langsung yang dilaksanakan di Kecamatan Biringbulu, Hipma Gowa Koordinator Biringbulu memberikan pendidikan politik dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya berpartisipasi dalam Pilkada langsung dengan tujuan agar masyarakat mau menggunakan hak pilih mereka dalam Pilkada langsung di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Hal lain yang dilakukan dalam memberikan pendidikan politik bagi masyarakat adalah dengan membangun opini tentang pelanggaran-pelanggaran yang biasanya terjadi pada saat pelaksanaan Pilkada, seperti yang diungkapkan oleh informan RH selaku ketua Hipma Gowa Koordinator Biringbulu sebagai berikut:

“Salah satu cara kami dalam memberikan pendidikan politik bagi masyarakat Kecamatan Biringbulu yaitu Membangun opini agar Pilkada berlangsung aman dan bersih. Membangun opini juga merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mencerdaskan pemilih. Isu yang kami angkat bisa berupa pelanggaran selama proses tahapan Pilkada berlangsung, intrik politik, dan penyelewengan calon tertentu yang berdampak merugikan masyarakat atau calon lain sehingga menimbulkan kondisi Pilkada yang tidak sehat.” (Wawancara RH, Tanggal 09 Mei 2016)

Hasil wawancara dari informan RH di atas dapat disimpulkan bahwa membangun opini terkait Pilkada yang berjalan aman dan bersih, banyaknya pelanggaran yang terjadi dalam proses pemilihan, serta penyelewengan calon tertentu yang tentunya akan membuat pelaksanaan Pilkada langsung berjalan dengan tidak sehat. Untuk itu KPU bekerjasama dengan Hipma Gowa Koordinator Biringbulu menggelar kegiatan sosialisasi pemilih cerdas di Kecamatan Biringbulu, seperti yang diungkapkan oleh informan MS selaku anggota Hipma Gowa Koordinator Biringbulu sebagai berikut:

“Dalam rangka memberikan pendidikan politik bagi masyarakat, kami bekerjasama dengan KPU mengadakan sosialisasi Pilkada langsung berupa sosialisasi pemilih cerdas atau Empo Sipitangarri (Duduk Bersama) yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat Kecamatan Biringbulu. Adapun tujuan dari sosialisasi pemilih cerdas ini agar para pemilih mengetahui dan memahami hal-hal terkait pilkada langsung, misalnya untuk apa Pilkada diselenggarakan, apa saja tahapan Pilkada, siapa saja yang boleh ikut dalam Pilkada, bagaimana tatacara menggunakan hak pilih dalam Pilkada. dan sebagainya”. (Wawancara MS, Tanggal 09 Mei 2016)

Penjelasan dari informan MS di atas menunjukkan bahwa salah satu bentuk sosialisasi yang diadakan oleh KPU yang bekerjasama dengan Hipma

Gowa Koordinatorat Biringbulu yaitu sosialisasi pemilih cerdas dengan tema Empo Sipitangarri atau Duduk Bersama yang bertujuan untuk memberikan pendidikan politik bagi masyarakat Kecamatan Biringbulu agar mengetahui dan memahami tahapan-tahapan dalam Pilkada langsung. Kegiatan sosialisasi tersebut mendapat dukungan dari Pemerintah Kecamatan Biringbulu, seperti yang diungkapkan oleh informan MB selaku Kepala Pemerintah Kecamatan Biringbulu sebagai berikut:

“Kami atas nama Pemerintah Kecamatan Biringbulu sangat mendukung kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh KPU yang bekerjasama dengan Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu. Seperti yang diketahui Sosialisasi pemilih cerdas merupakan suatu proses pendidikan politik kepada para pemilih tentang bagaimana sebenarnya menjadi pemilih yang berkualitas dan profesional. Pendidikan politik yang benar bagi pemilih sangat penting diadakan agar masyarakat mau berpartisipasi dalam demokrasi, khususnya dalam Pilkada langsung ini.” (Wawancara MB, Tanggal 09 Mei 2016)

Hasil wawancara dari informan MB dapat dianalisa bahwa Pemerintah Kecamatan mendukung sosialisasi pemilih cerdas yang diadakan oleh KPU yang bekerjasama dengan Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu. Sosialisasi pemilih cerdas tersebut juga mendapat respon positif dari masyarakat Kecamatan Biringbulu, seperti yang diungkapkan oleh informan HZ selaku masyarakat Kecamatan Biringbulu sebagai berikut:

“Dengan adanya sosialisasi pemilih cerdas ini semakin menyadarkan kami sebagai masyarakat pemilih tentang pentingnya menggunakan hak suara karena Pilkada merupakan proses demokrasi yang menentukan arah jalannya pemerintahan. Dengan adanya sosialisasi ini setidaknya dapat mengubah pola pikir kami berkualitas dengan mempertimbangkan dengan serius janji-janji manis dalam iklan politik. Jangan sampai kami memilih calon pemimpin yang salah.” (Wawancara HZ, Tanggal 10 Mei 2016)

Hasil wawancara dari informan HZ di atas menunjukkan bahwa peranan mahasiswa dalam memberikan pendidikan politik bagi masyarakat dapat dikatakan sangat bermanfaat, karena Kepala Pemerintah Kecamatan sangat mendukung kegiatan yang sosialisasi yang bertemakan Empo Sipitangarri atau duduk bersama yang diadakan oleh KPU dan Hipma Gowa Koordinator Biringbulu. Sementara itu masyarakat Kecamatan Biringbulu juga merasa senang mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut karena dengan adanya sosialisasi tersebut menyadarkan mereka tentang pentingnya menggunakan hak pilih serta dapat mempertimbangkan calon pemimpin yang akan mereka pilih nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, maka dapat disimpulkan bahwa peran Hipma Gowa Koordinator Biringbulu sebagai agen of change di sektor politik, pertama mengawal proses pelaksanaan Pilkada dengan cara memantau jalannya pelaksanaan Pilkada dari tahap awal hingga akhir, yang kedua memberikan pendidikan politik bagi masyarakat Kecamatan Biringbulu dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya ikut berpartisipasi dalam Pilkada, memberikan pengetahuan tentang mekanisme pemungutan suara, dan memberikan sosialisasi pemilih cerdas.

b. Sektor ekonomi

Salah satu karakteristik dalam pembangunan ekonomi adalah pergeseran jangka panjang populasi dan produksi dari sektor pertanian menjadi sektor industrialisasi. Konsep strategi pembangunan berimbang (*Balanced Growth*) di Kecamatan Biringbulu yaitu pembangunan di sektor pertanian khususnya petani

jagung dan sektor industri secara bersamaan merupakan tujuan pembangunan yang paling ideal.

1) Membantu Pemerintah Kecamatan dalam memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat petani Jagung

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat petani jagung yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Biringbulu bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para petani jagung dengan memberikan penyuluhan dimanapun dan kapan saja. Adapun bentuk pendidikan dan pelatihan dari pemerintah kecamatan biringbulu meliputi penyuluhan, belajar, uji coba varietas, sekolah lapang dan pengelolaan tanaman. Seperti yang dijelaskan oleh informan YB selaku staff Kecamatan Biringbulu sebagai berikut:

“Pemerintah Kecamatan berkoordinasi dengan Dinas Pertanian dalam memberdayakan masyarakat petani jagung dengan memberikan pendidikan dan pelatihan dengan tujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pertanian yang meliputi penyuluhan, belajar, uji coba varietas, sekolah lapang dan pengelolaan tanaman (SLPTT).”(Wawancara YB, Tanggal 09 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan YB di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Kecamatan Biringbulu memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat, khususnya petani jagung di Kecamatan Biringbulu. Bentuk-bentuk pendidikan dan pelatihan tersebut tentunya belum semua masyarakat dapat memahaminya. Untuk itu Hipma Gowa Koordinasi Biringbulu membantu Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pertanian dengan cara menjelaskan kembali kepada masyarakat petani jagung materi- materi yang kurang dipahami. Seperti yang diungkapkan oleh informan MR selaku masyarakat petani jagung Kecamatan Biringbulu sebagai berikut:

“Pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pertanian memang sangat berguna bagi kami agar produksi jagung kami lebih meningkat lagi, tapi masih banyak materi yang disampaikan oleh tim penyuluh pertanian yang kurang kami mengerti, mereka menggunakan bahasa-bahasa yang intelektual, yang jarang sekali kami dengar, maklum tingkat pendidikan masyarakat disini rendah-rendah. Untunglah ada adik-adik dari Hipma yang membantu menjelaskan dengan bahasa yang lebih mudah kami pahami”(Wawancara MR, Tanggal 10 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MR di atas dapat dianalisis bahwa masyarakat petani jagung sangat antusias mengikuti pendidikan dan pelatihan dari Dinas Pertanian, namun materi yang diberikan oleh Tim penyuluh masih kurang dipahami oleh masyarakat petani jagung, disinilah kontribusi Hipma sangat dibutuhkan oleh masyarakat dengan menjelaskan kembali materi yang kurang dipahami oleh masyarakat petani jagung dengan bahasa yang lebih mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat petani jagung di Kecamatan Biringbulu.

2) Menjadi pendamping masyarakat petani jagung dalam memperoleh bantuan berupa bibit dan pupuk dari Pemerintah Kecamatan Biringbulu

Salah satu peran Pemerintah Kecamatan Biringbulu adalah bekerjasama dengan Dinas Pertanian dalam rangka pemberdayaan masyarakat petani jagung yaitu pendistribusian bantuan berupa pupuk dan bibit jagung, yang merupakan bahan yang sulit dipisahkan dari kebutuhan masyarakat petani jagung. Dalam pendistribusian bantuan tersebut melalui penyuluh pertanian lapangan kepada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) ke seluruh desa maupun ke kelurahan ternyata dirasakan belum merata oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh informan MR selaku Masyarakat petani jagung di Kecamatan Biringbulu sebagai berikut:

“Pemberian bantuan bibit dan pupuk oleh pemerintah memang sudah dilakukan akan tetapi belum sepenuhnya merata kepada kami, jika ada yang mendapatkan pupuk hari ini, maka tahun depan tidak akan mendapatkannya lagi.” (Wawancara MR, Tanggal 10 Mei 2016)

Hasil wawancara dari informan MR di atas dapat disimpulkan bahwa pendistribusian bantuan bibit dan pupuk memang telah dilakukan oleh Pemerintah melalui Tim Penyuluh Pertanian Lapangan, namun dirasakan belum merata oleh masyarakat petani di Kecamatan Biringbulu. Hal ini mendorong Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu untuk membantu memberikan pengawalan dan pendampingan kepada masyarakat petani jagung yang belum mendapatkan bantuan bibit dan pupuk dari pemerintah dengan cara melakukan mediasi kepada pihak Tim Penyuluh Pertanian Lapangan yang diberikan kepercayaan untuk mendistribusikan bantuan bibit dan pupuk kepada masyarakat petani jagung, kemudian menyampaikan keluhan masyarakat kepada Pemerintah Kecamatan dan Dinas Pertanian. Seperti yang diungkapkan oleh informan RH selaku Ketua Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu sebagai berikut:

“Kami sudah mendengar keluhan masyarakat terkait pendistribusian bibit dan pupuk yang tidak merata, ada yang mendapatkan tahun ini, adapula yang mendapatkan tahun depan, untuk itu kami melakukan mediasi kepada pihak pendistribusi dalam hal ini Tim penyuluh Pertanian Lapangan yang dipercayakan untuk mendistribusikan bibit dan pupuk untuk masyarakat petani jagung, dan kemudian kami menyampaikan keluhan masyarakat kepada Kepala Pemerintah Kecamatan Biringbulu dan Pihak Dinas Pertanian.”(Wawancara RH, Tanggal 10 Mei 2016)

Hasil wawancara dengan informan RH di atas dapat disimpulkan bahwa Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu memberikan bantuan kepada masyarakat petani jagung berupa pengawalan dan pendampingan terkait pendistribusian bantuan bibit dan pupuk dari Pemerintah Kecamatan yang tidak merata diterima

oleh masyarakat petani jagung. Untuk itu Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu melakukan mediasi kepada Tim Penyuluh Pertanian Lapangan yang dipercayakan untuk mendistribusikan bantuan berupa bibit dan pupuk kepada masyarakat petani jagung dan menyampaikan kepada pihak Pemerintah Kecamatan keluhan masyarakat terkait pendistribusian bantuan bibit dan pupuk yang tidak merata.

Terkait hal pendistribusian bantuan bibit dan pupuk, Pemerintah Kecamatan Biringbulu memberikan apresiasi dan respon positif kepada Tim Penyuluh Pertanian Lapangan yang bekerjasama dengan Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu, seperti yang disampaikan oleh informan MB selaku Pemerintah Kecamatan Biringbulu sebagai berikut:

“Kami memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas kinerja penyuluh pertanian Lapangan yang telah memfasilitasi kelompok tani yang telah bekerja sama dengan mahasiswa yang tergabung dalam Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu yang telah melakukan pengawalan dan pendampingan bagi petani jagung di Kecamatan Biringbulu ini, khususnya dalam pendistribusian bibit dan pupuk.”(Wawancara MB, Tanggal 10 Mei 2016)

Hasil wawancara dengan informan MB di atas menunjukkan bahwa Pemerintah Kecamatan Biringbulu memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas kinerja Tim Penyuluh Pertanian Lapangan dan Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu yang telah bekerja sama dalam pendistribusian bibit dan pupuk kepada masyarakat petani jagung. Namun terkait dengan pendistribusian bibit dan pupuk yang belum merata informan YB selaku staff Kecamatan Biringbulu memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Dalam pendistribusian bantuan pupuk dan bibit, kami pihak Pemerintah Kecamatan Biringbulu selaku mitra Dinas Pertanian memberikan bantuan

berupa pupuk dan bibit kepada masyarakat petani jagung sesuai kebutuhannya, akan tetapi pembagiannya belum bisa merata kepada semua petani, untuk petani jagung yang tidak mendapatkan tahun ini, maka akan diberikan tahun depan, demikian sebaliknya, hal ini kami lakukan agar dapat merata kepada 660 kelompok tani yang ada di Kecamatan Biringbulu ini.”(Wawancara YB, Tanggal 10 Mei 2016)

Hasil wawancara dengan informan YB menunjukkan bahwa pihak Pemerintah Kecamatan dan Dinas Pertanian telah memberikan bantuan kepada masyarakat petani jagung berupa bibit dan pupuk meskipun pembagiannya dirasakan belum merata, hal tersebut dilakukan karena bibit dan pupuk tersebut tidak cukup untuk 660 kelompok tani yang ada di Kecamatan Biringbulu, untuk itu pembagiannya dilakukan secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, maka dapat disimpulkan bahwa peran Hipma Gowa Koordinator Biringbulu sebagai *Agen Of Change* atau agen perubahan disektor ekonomi, yang pertama membantu Pemerintah Kecamatan dalam memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat petani jagung dengan cara memberikan penjelasan kembali kepada masyarakat petani jagung materi-materi penyuluhan dari Tim Penyuluh Pertanian dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Kedua, membantu Pemerintah Kecamatan dalam pendistribusian bantuan berupa bibit dan pupuk, dalam hal ini Hipma Gowa koordinatorat Biringbulu memberikan pengawalan dan pendampingan kepada masyarakat terkait pendistribusian bibit dan pupuk yang tidak merata dengan cara melakukan mediasi kepada Tim Penyuluh Pertanian Lapangan dan menyampaikan keluhan masyarakat petani jagung tersebut kepada Pemerintah Kecamatan.

2. Peran Sebagai Sebagai Kontrol Sosial (*Social Control*)

Mahasiswa dalam hal hubungan pemerintah ke masyarakat dapat berperan sebagai penyambung lidah pemerintah. Mahasiswa diharapkan mampu membantu mensosialisasikan berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Tak jarang kebijakan-kebijakan pemerintah mengandung banyak salah pengertian dari masyarakat, oleh karena itu tugas mahasiswa adalah yang harus “menerjemahkan” maksud dan tujuan berbagai kebijakan kontroversial tersebut agar mudah dimengerti masyarakat. Mahasiswa dalam hal hubungan masyarakat ke pemerintah dapat berperan sebagai kontrol politik, yaitu mengawasi dan membahas segala pengambilan keputusan beserta keputusan-keputusan yang telah dihasilkan sebelumnya

a) Menggelar aksi protes kepada pemerintah terkait jalan yang rusak

Akses jalan menuju kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa terlihat rusak parah, jalan penghubung utama antara kecamatan Bungaya, Kecamatan Bontolempangan dan Kecamatan Biringbulu ini menjadi pusat aktivitas masyarakat di dua kecamatan ini, bahkan akses ini dijadikan jalur menuju Kabupaten Gowa. Namun hingga saat ini tidak kunjung mendapatkan perhatian dari pemerintah. Kondisi sangat dikeluhkan oleh masyarakat yang sehari-harinya melewati jalan ini. Sehubungan dengan hal tersebut informan RH selaku Ketua Hipma Gowa Koordiantorat Biringbulu menanggapi sebagai berikut:

“Jalan penghubung dua Kecamatan ini seharusnya diperhatikan oleh Dinas PU, sebab jalan ini merupakan sentral akses utama warga di dua kecamatan, kami himbau kepada pemerintah setempat seperti Camat, Lurah, bahkan Kepala desa sebagai perpanjangan tangan dari Pemerintah

Kabupaten agar memperhatikan mengambil tindakan melihat kondisi tersebut.” (Wawancara RH, Tanggal 10 Mei 2016)

Hasil wawancara dengan informan RH menunjukkan bahwa Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu menghimbau Pemerintah setempat seperti Camat, Lurah, Kepala Desa agar segera menindaklanjuti atau mengambil tindakan terkait jalan penghubung dua kecamatan mengalami rusak parah sehingga mengakibatkan putusnya akses jalan yang secara otomatis tidak dapat digunakan atau dilalui oleh seluruh masyarakat di Kecamatan Biringbulu.

Bukan hanya masyarakat perjalan kaki yang merasakan dampak dari kerusakan jalan, tetapi juga masyarakat yang memiliki kendaraan roda empat maupun roda dua. Seperti keluhan dari informan NH selaku masyarakat yang memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Kami sebagai masyarakat yang selalu menggunakan jalan ini, sangat senang dengan tindakan Hipma Gowa yang secara langsung menghimbau Pemerintah Kecamatan Biringbulu beserta jajarannya agar mau menyikapi ruas jalan kecamatan yang rusak parah, bukan apanya jika musim hujan, tak ada kendaraan yang bisa lewat karena keadaan jalan yang berlubang-lubang, baik itu roda empat maupun roda dua, dengan kondisi yang seperti itu, terpaksa kami harus berjalan kaki.”(Wawancara NH, Tanggal 10 Mei 2016)

Hasil wawancara dengan informan NH di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat senang dan mendukung tindakan atau sikap Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu yang menghimbau Pemerintah Kecamatan, Kelurahan, bahkan Kepala Desa agar mau menyikapi kondisi jalan yang menghubungkan dua Kecamatan.

Karena belum adanya perhatian dari pemerintah melihat kondisi jalan yang rusak parah, maka Hipma Gowa menggelar aksi protes ke DPRD Gowa. Hasil dari aksi tersebut, Pemerintah mulai menyikapi dengan mengadakan perbaikan jalan, meskipun Pemerintah telah melakukan perbaikan jalan, namun perbaikan jalan tersebut dianggap belum memadai atau merata.

b) Mengadakan Gerakan Sosial Penanaman Seribu Pohon

Salah satu wujud kepedulian Hipma Gowa Koordinator Biringbulu terhadap kelestarian hutan yaitu gerakan penanaman seribu pohon yang dipusatkan di sejumlah titik wilayah di Kecamatan Biringbulu. Seperti yang dijelaskan oleh informan MS selaku anggota Hipma Gowa Koordinator Biringbulu sebagai berikut:

“Kegiatan ini merupakan inisiatif kami sendiri sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap kelestarian hutan, sebab kita tahu fungsi hutan sangat penting untuk menjaga kandungan mata air, menyuplai oksigen dan mencegah terjadinya bencana longsor maupun banjir.”(Wawancara MS, Tanggal 09 Mei 2016)

Penjelasan dari informan di atas menunjukkan bahwa kegiatan penanaman seribu pohon merupakan inisiatif dari Hipma Gowa Koordinator Biringbulu sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap kelestarian hutan. Namun kelestarian hutan bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan mahasiswa, tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh informan YB selaku staff Kecamatan Biringbulu sebagai berikut:

“Tanggung jawab untuk melestarikan hutan bukan hanya ada pada Pemerintah, namun semua pihak termasuk mahasiswa dan masyarakat, apalagi kondisi hutan di Kecamatan Biringbulu mulai memprihatinkan, akibatnya sejumlah wilayah di Kecamatan Biringbulu sering terkena banjir. Karena salah satu faktor penyebab banjir karena gundulnya hutan.

tidak ada lagi pepohonan yang menahan air hujan.”(Wawancara YB, Tanggal 09 Mei 2016)

Hasil wawancara dengan informan YB di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab untuk melestarikan hutan merupakan tanggung jawab semua pihak, mulai dari Pemerintah, mahasiswa, maupun masyarakat.

Kegiatan Penanaman seribu pohon tersebut mendapatkan respon yang baik dari Pemerintah Kecamatan Biringbulu, seperti penuturan dari informan MB selaku Kepala Pemerintah Kecamatan Biringbulu sebagai berikut:

“Selaku pemerintah kecamatan kami sangat mengapresiasi kegiatan positif ini. Ditengah kesibukan di kampus para mahasiswa ini masih bisa memikirkan kampung halamannya apalagi kecamatan biringbulu ini kondisi hutannya sudah banyak yang gundul.”(Wawancara MB, Tanggal 10 Mei 2016)

Hasil wawancara dengan informan MB di atas dapat menunjukkan bahwa Pemerintah Kecamatan Biringbulu sangat mengapresiasi kegiatan penanaman seribu pohon yang dilakukan oleh Hipma Gowa Koordinator Biringbulu, dengan lokasi penanaman pohon disekitar Kelurahan Tonrorita, lingkungan Batuborong dan Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu. Seperti yang dijelaskan oleh informan HZ sebagai berikut:

“Lokasi penanaman seribu pohon ini dilakukan di sekitar sekolah, di pinggir lapangan dan beberapa titik yang sudah kurang pohonnya juga sebagian bibit pohon diberikan kepada masyarakat. Jenis pohon yang ditanam untuk disekolah dan lapangan upacara adalah jati putih dan mahoni. Sedangkan yang dibagikan kepada masyarakat adalah pohon mangga dan pohon rambutan yang merupakan bantuan dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Gowa.”(Wawancara HZ, Tanggal 10 Mei 2016)

Hasil wawancara dengan informan MS dapat dianalisis bahwa lokasi penanaman seribu pohon dilakukan disekitar sekolah, pinggir lapangan dan

beberapa titik lokasi yang sudah kurang pohonnya, sebagian bibit pohon juga dibagikan kepada masyarakat. Penanaman seribu pohon ini tentunya tak lepas dari bantuan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Gowa. Dengan kegiatan penanaman seribu pohon ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberi motivasi kepada pemuda-pemuda Kecamatan Biringbulu agar lebih giat menjaga kelestarian hutan dan tumbuh-tumbuhan di Kecamatan Biringbulu. Seperti yang diungkapkan oleh informan RH selaku Ketua Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu. Sebagai berikut:

“Kami harapkan Semoga kegiatan ini bisa bermanfaat dan bisa memberikan motivasi kepada pelajar Biringbulu untuk lebih menjaga kelestarian alam Kecamatan Biringbulu ini. Walaupun ini merupakan hal yang kecil tetapi harapan kami semoga bisa bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Kami juga mengucapkan Terimakasih pihak-pihak yang telah membantu.”(Wawancara RH, Tanggal 09 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan RH dapat disimpulkan bahwa kegiatan penanaman seribu pohon yang dilaksanakan di Kecamatan Biringbulu diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberi motivasi kepada pemuda-pemuda Kecamatan Biringbulu agar lebih menjaga kelestarian alamnya. Kegiatan penanaman seribu pohon tersebut juga mendapatkan dukungan dari masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh informan NH selaku masyarakat Kecamatan Biringbulu sebagai berikut:

“Pohon yang ditanam ini kami yakin kita akan sangat bermanfaat bagi anak-anak kita ke depannya. Untuk itu sebagai bentuk terima kasih, kami akan memasang papan nama Hipma Gowa di lokasi penanaman untuk menandakan pohon tersebut mereka yang tanam.”(Wawancara NH, Tanggal 09 Mei 2016)

Hasil dari wawancara dengan informan NH diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai bentuk terima kasih kepada mahasiswa yang mengadakan kegiatan penanaman seribu pohon, masyarakat akan memasang papan nama Hipma Gowa di lokasi penanaman seribu pohon.

3. Peran Sebagai Generasi Penerus (*Iron Stock*)

Mahasiswa dapat menjadi *Iron Stock*, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir, yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terus-menerus. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan

a. Pembentukan kader-kader yang akan menjadi generasi penerus

Mahasiswa pun dapat berperan sebagai penyampai aspirasi rakyat, dengan melakukan interaksi sosial dengan masyarakat dilanjutkan dengan analisis masalah yang tepat maka diharapkan mahasiswa mampu menyampaikan realita yang terjadi di masyarakat beserta solusi ilmiah dan bertanggung jawab dalam menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh informan MS selaku anggota Hipma Gowa Koordinator Biringbulu sebagai berikut:

“Pelaksanaan pengkaderan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan diawal setiap periode kepengurusan. Pengkaderan ini bertujuan mengimplementasikan ilmu dan keahlian secara langsung di masyarakat melalui kegiatan seperti bakti sosial, pengkajian, dan kegiatan lainnya.”(Wawancara MS, Tanggal 09 Mei 2016)

Keterangan dari informan MS di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengkaderan Hipma Gowa merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan yang bertujuan untuk mengimplementasikan ilmu dan keahlian pelajar dan mahasiswa secara langsung ke masyarakat melalui kegiatan bakti sosial, pengkajian dan kegiatan lainnya. Terkait hal tersebut Pemerintah Kecamatan Biringbulu memberikan dukungan penuh untuk Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu untuk terus memberikan sumbangsihnya untuk pembangunan daerah, seperti yang diungkapkan oleh informan MB selaku Kepala Pemerintah Kecamatan Biringbulu sebagai berikut:

“Pemerintah Kecamatan dalam posisi sebagai fasilitator tetap akan memberikan dukungan penuh untuk Hipma Gowa menuju pada sasarannya sebagai organisasi yang mengkaderisasi diri secara intelektual dan handal ke depan serta fungsi kontrol yang ada di wilayahnya di Kabupaten Gowa. Harapan dari kami Hipma Gowa harus bisa memberikan sumbangsih yang intelektual, hingga perspektif Gowa pada 20 tahun ke depan dan kaderisasi pada setiap komisariat harus terus berjalan.”(Wawancara MB, Tanggal 09 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MB di atas dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Kecamatan Biringbulu memberi dukungan penuh kepada Hipma Gowa agar terus memberikan sumbangsih untuk pembangunan daerah di Kabupaten Gowa

b. Membentuk Sanggar Seni

Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang yang berkegiatan seni, seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan, seni peran, dll. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran, penciptaan, hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan dalam sanggar seni.

Sanggar seni yang dibentuk oleh Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu terinspirasi dari tekad anggota Hipma untuk menghidupkan dan melestarikan kembali kesenian yang ada di Kecamatan Biringbulu seperti musik gambus, qasidah dan Kacaping. Seperti yang kita ketahui musik gambus, qasidah dan kacaping adalah jenis kesenian yang digemari oleh masyarakat Kecamatan Biringbulu sejak dahulu. Namun karena faktor perubahan sosial yang terjadi di Kecamatan Biringbulu, maka perlahan-lahan masyarakat mulai melupakan jenis kesenian tersebut. Padahal dahulu, seni Kacaping tersebut selalu dijadikan sebagai media hiburan dalam pesta hajatan seperti khitanan, perkawinan, serta pesta hajatan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan MR selaku masyarakat Kecamatan Biringbulu sebagai berikut:

“Kalau dulu, kami masyarakat di sini memang sering memanggil pakacaping untuk menghibur tamu-tamu di pesta perkawinan, khitanan maupun acara-acara adat lainnya, tapi sekarang seiring dengan perkembangan jaman, pesta-pesta sekarang lebih sering mengundang musik elekton sebagai hiburan untuk tamu maupun untuk masyarakat di Kecamatan Biringbulu ini.”(Wawancara MR, Tanggal 09 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan MR di atas dapat disimpulkan bahwa seiring perkembangan zaman, maka musik kacaping tidak lagi

digemari oleh masyarakat Kecamatan Biringbulu untuk dijadikan media hiburan pada acara-acara atau pesta-pesta hajatan, namun mereka lebih cenderung memilih musik elekton sebagai media hiburan.

Hal inilah yang mendorong tekad Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu untuk menumbuhkan kembali seni musik kacaping, hingga timbul keinginan untuk membentuk sanggar seni di Kecamatan Biringbulu. Seperti yang diungkapkan oleh informan RH selaku ketua Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu sebagai berikut:

“Kami sebagai pemuda yang terlahir di Kecamatan Biringbulu ini sangat prihatin dengan kesenian atau musik yang telah menjadi ciri khas daerah ini perlahan-lahan mulai langka dan bahkan tidak diperdulikan lagi, untuk itu kami mencoba menghidupkan kembali jenis kesenian tersebut, agar dapat dilestarikan dan bisa dipelajari oleh remaja-remaja di Kecamatan Biringbulu ini dengan membentuk sanggar seni yang kami beri nama Sanggar Seni Turungkayya.”(Wawancara RH, Tanggal 09 Mei 2016)

Hasil wawancara dari informan di atas menunjukkan bahwa Hipma Gowa Koordinator Biringbulu merasa prihatin dengan kesenian musik Kacaping yang semakin langka dan jarang dimainkan oleh masyarakat Kecamatan Biringbulu, untuk itu Hipma Gowa Koordinator Biringbulu mencoba menghidupkan kembali jenis kesenian tersebut dengan membentuk Sanggar Seni di Kecamatan Biringbulu.

“Kami sebagai Pemerintah di Kecamatan Biringbulu ini tentunya mendukung keinginan Hipma Gowa Koordiantorat Bringbulu yang membentuk Sanggar seni, kegiatan seperti sanggar seni Turungkyya tersebut sangat dibutuhkan di Kecamatan Biringbulu ini untuk menambah kreativitas remaja-remaja disini, apalagi jika tujuannya untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan nenek moyang.”(Wawancara MB, Tanggal 09 Mei 2016)

Hasil wawancara dengan informan MB di atas dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Kecamatan Biringbulu mendukung Sanggar Seni Turungkayya yang dibentuk oleh Hipma Gowa Koordinator Biringbulu apalagi tujuannya untuk menambah kreativitas remaja-remaja di Kecamatan Biringbulu yang secara tidak langsung melestarikan kesenian dan kebudayaan khas Kecamatan Biringbulu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka penulis menyimpulkan bahwa peran Hipma Gowa Koordinator Biringbulu sebagai iron stock yaitu pembentukan kader-kader yang akan menjadi generasi penerus dan pembentukan sanggar seni.Turungkayya yang didukung penuh oleh Pemerintah Kecamatan Biringbulu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab- bab sebelumnya terkait Peran Hipma Gowa dalam pembangunan pemerintahan kecamatan, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Hipma Gowa Koordinator Biringbulu sebagai Agen Perubahan (*Agen Of Change*), pada sektor politik berperan mengawal proses jalannya pelaksanaan Pilkada langsung dan memberikan pendidikan politik kepada masyarakat Kecamatan Biringbulu menjelang Pilkada Langsung, pada sektor ekonomi, Hipma Gowa Koordinator Biringbulu membantu Pemerintah Kecamatan dalam memberikan Pendidikan dan Pelatihan kepada masyarakat petani jagung, dan menjadi pendamping masyarakat petani jagung Kecamatan Biringbulu dalam memperoleh bantuan bibit dan pupuk dari Pemerintah Kecamatan Biringbulu.
2. Peran Hipma Koordinator Biringbulu sebagai Kontrol Sosial (*Social Control*) yaitu menggelar aksi protes kepada Pemerintah Kecamatan terkait ruas jalan yang menghubungkan dua Kecamatan mengalami rusak parah serta mengadakan gerakan sosial penanaman seribu pohon.
3. Peran Hipma Gowa Koordinator Biringbulu sebagai Generasi Penerus (*Iron Stock*) yaitu pembentukan kader-kader yang akan menjadi generasi penerus dan pembentukan Sanggar Seni Turungkayya yang didukung penuh oleh Pemerintah Kecamatan Biringbulu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka saran dari peneliti yaitu:

- 1) Pemerintah sebaiknya lebih menjaga sinergitas antar berbagai pihak, baik itu dengan pihak swasta, mahasiswa, maupun masyarakat agar tercipta kerjasama yang baik dalam melaksanakan kegiatan pembangunan di Kecamatan Biringbulu.
- 2) Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan dan mewujudkan penyediaan fasilitas pertanian seperti bibit dan pupuk yang merata kepada masyarakat petani jagung
- 3) Pemerintah sebaiknya menyikapi dengan bijak aspirasi-aspirasi serta keluhan-keluhan masyarakat yang disampaikan oleh Hipma Gowa Koordinatorat Biringbulu demi kesejahteraan masyarakat Kecamatan Biringbulu



DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, Rochmin dan Nugroho, 2004, *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES
- Effendi, Bachtiar, 2002, *Pembangunan Daerah Otonomi Berkeadilan*, Yogyakarta: Uhaiindo dan Offset
- Fakih, Mansour, 2001, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insistpres dan Pustaka Pelajar
- Hasibuan, Malayu, SP, 2005, *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Pusaka
- Miles, Matthew B & Huberman, A, Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, Zulkarimen, 2007, *Komunikasi Pembangunan (Pengenalan Teori dan Penerapannya)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 *tentang Desa*
- Rernawan, Erni, 2011, *Organization Culture, Budaya Organisasi Dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta
- Riyadi dan Bratakusumah. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Sarwono, Sarlito wirawan. 1978, *Perbedaan antara Pemimpin & Aktivitas dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, Jakarta: UI Press
- Siagian, Sondang P. 2012. *Adminitrasi Pembangunan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sobirin, Achmad, 2007, *Budaya organisasi*, UUP STIM YKPN
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, Agus, 2001, *Teori dan Isu Pembangunan*, Jakarta: UM-Press
- Sutarto, 2006, *Dasar-dasar organisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres

Suwono, 2011, *Definisi Mahasiswa*, available online at <http://definisi.pengertian.com//2011/pengertian-mahasiswa>

Tikson, Deddy, 2005. *Keterbelakangan & ketergantungan: teori pembangunan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand*. Author, Jakarta: Ininnawa

Trijono, Lambang, 2007, *Pembangunan sebagai Perdamaian*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah,

Wursanto, Ig, 2002, *Dasar-dasar ilmu organisasi*, Yogyakarta: Andi

<https://geowana.wordpress.com/2008/08/10/peran-fungsi-posisi-mahasiswa/kingartikel.blogspot.co.id/2016/01/peranmahasiswa-terhadap-bangsaagent.html?m=1>



RIWAYAT HIDUP



Asrianto Lahir pada tanggal 08 Oktober 1992 di Batuborong Kec. Biringbulu Kab. Gowa. Anak Pertama dari Dua bersaudara dari pasangan Dg. Sattu dan Rahmatia. Penulis mengawali jenjang pendidikan di tingkat Sekolah Dasar Inpres (SDI) TORATTANG Kec. Biringbulu Kab. Gowa. pada tahun 2000, dan tamat pada tahun 2005. Penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Pertama, di SMP NEGERI 1 BIRINGBULU Kec. Biringbulu Kab. Gowa, pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2008. Setelah tamat SMP, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (MA) di MADRASAH ALIYAH AL-MUBARAK TONRORITA pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2010.

Pada tahun 2010, penulis melanjutkan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik jurusan Ilmu Pemerintahan, dan akhirnya penulis tamat S1 pada hari Jum'at, Tgl 25 Agustus tahun 2017.